

**KARAKTERISTIK SOSIAL NELAYAN STUDI KASUS : DI DESA GISIK
CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO, JAWA
TIMUR DENGAN TRADISI LAUT NYADRAN**

SKRIPSI



Disusun Oleh :

DWI MEI USWATUN CHASANAH

NIM. H74217028

**PROGRAM STUDI ILMU KELAUTAN
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dwi Mei Uswatun Chasanah

NIM : H74217028

Program Studi : Ilmu Kelautan

Angkatan : 2017

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan skripsi saya yang berjudul : “
KARAKTERISTIK SOSIAL NELAYAN STUDI KASUS : DI DESA GISIK CEMANDI
KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO, JAWA TIMUR DENGAN TRADISI LAUT
NYADRAN “. Apabila suatu saat nanti terbukti saya melakukan tindakan plagiat, maka saya bersedia
menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 5 April 2022



Dwi Mei Uswatun Chasanah

NIM : H74217028

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh:

NAMA : DWI MEI USWATUN CHASANA

NIM : H74217028

JUDUL : KARAKTERISTIK SOSIAL NELAYAN STUDI KASUS : DI
DESA GISIK CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN
SIDOARJO, JAWA TIMUR DENGAN TRADISI LAUT
NYADRAN

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 April 2022

Dosen Pembimbing 1



(Rizqi Abdi Perdanawati, M.T)

NIP. 198809262014032002

Dosen Pembimbing 2



(Fajar Setiawan, M.T)

NIP. 198405062014031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi Dwi Mei Uswatun Chasanah ini telah dipertahankan
di depan tim penguji skripsi
di Surabaya, 11 April 2022

Mengesahkan,
Dewan Penguji

Penguji I



(Rizqi Abdi Perdanawati, M.T)
NIP. 198809262014032002

Penguji II



(Fajar Setiawan, M.T)
NIP. 198405062014031001

Penguji III



(Asri Sawiji, M.T)
NIP. 19870626014032003

Penguji IV



(Abd Halim, M.H.I)
NIP. 19701208200641001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Sains dan Teknologi
Universitas Sunan Ampel Surabaya



(Rusydiyah, M.Ag.)
NIP. 197312272005012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DWI MEI USWATUN CHASANAH
NIM : H74217028
Fakultas/Jurusan : SAINS DAN TEKNOLOGI/ILMU KELAUTAN
E-mail address : dwimey30@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KARAKTERISTIK SOSIAL NELAYAN STUDI KASUS : DI DESA GISIK
CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO, JAWA
TIMUR DENGAN TRADISI LAUT NYADRAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 April 2022

(Dwi Mei Uswatun Chasanah)

ABSTRAK

KARAKTERISTIK SOSIAL NELAYAN STUDI KASUS : DI DESA GISIK CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO, JAWA TIMUR DENGAN TRADISI LAUT NYADRAN

Oleh:

Dwi Mei Uswatun Chasanah

Nelayan yaitu suatu kelompok masyarakat yang hidupnya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya, dan umumnya tinggal di kawasan pesisir. Masyarakat nelayan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat kuat akan magis dan kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan sehingga perlu perlakuan-perlakuan khusus. Penelitian ini bertujuan : Mengetahui sistem pengetahuan nelayan, sistem budaya dengan kearifan lokal nelayan, peran perempuan nelayan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, dan dokumentasi. Untuk pengabsahan data digunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan Desa Gisik Cemandi mempunyai sistem pengetahuan dapat melihat tanda-tanda adanya menentukan arah, musim angin, posisi ikan, bintang, Sistem budaya lokal dengan kearifan nelayan yaitu, larangan-larangan pada saat melaut, terdapat tempat yang dikeramatkan, Mayoritas peran perempuan nelayan yaitu, mengolah hasil tangkapan para suami agar dapat menambah pendapatan keluarga, membantu mempersiapkan saat akan pergi melaut, membantu memperbaiki alat tangkap para suami, mengurus rumah tangga, mengadakan pengajian, arisan, serta simpan pinjam.

Kata kunci : nelayan, karakteristik nelayan, kearifan lokal

ABSTRACT

SOCIAL CHARACTERISTICS OF FISHERMEN CASE STUDY: IN GISIK CEMANDI VILLAGE, SEDATI DISTRICT, SIDOARJO REGENCY, EAST JAVA WITH THE NYADRAN SEA TRADITION

By:

Dwi Mei Uswatun Chasanah

Fishermen are a group of people whose lives depend directly on marine products, either by catching or cultivating, and generally live in coastal areas. The fishing community can be said to be a very strong community of magic and the belief that the sea has power so it needs special treatment. This study aims: To determine the knowledge system of fishermen, cultural systems with local wisdom of fishermen, the role of women fishermen. This study used descriptive qualitative method. Data collection techniques with in-depth interviews, and documentation. Triangulation is used to validate the data. The results showed that fishermen in Gisik Cemandi Village have a knowledge system that can see signs of determining the direction, wind season, fish position, stars, local cultural system with fisherman wisdom, namely, prohibitions at sea, there are sacred places, the majority of roles fisherwomen, namely, processing their husbands' catches in order to increase family income, helping to prepare for going to sea, helping to repair husbands' fishing gear, taking care of the household, holding recitations, social gatherings, and savings and loans.

Keywords: fishermen, characteristics of fishermen, local wisdom

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	11
DAFTAR TABEL	13
DAFTAR GAMBAR.....	14
DAFTAR LAMPIRAN	15
BAB I.....	16
PENDAHULUAN.....	16
11.1. Latar Belakang.....	16
11.2. Rumusan Masalah	19
11.3. Tujuan Penelitian.....	19
11.4. Manfaat Penelitian.....	19
11.5. Batasan Masalah	20
BAB II.....	21
TINJAUAN PUSTAKA.....	21
2.2. Nelayan	22
2.3. Karakteristik Masyarakat Pesisir.....	23
1. Sistem Pengetahuan.....	25
2. Sistem Kepercayaan	26
3. Peran Perempuan.....	27

2.4. Karakteristik Sosial Nelayan.....	28
2.4. Kearifan Lokal	29
2.6. Penelitian Terdahulu.....	31
BAB III.....	35
METODOLOGI	35
3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian.....	35
3.2. Jenis Penelitian.....	36
3.3. Tahap Penelitian.....	36
BAB IV.....	42
HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1 Gambaran Umum Desa Gisik Cemandi	42
4.1.1 Asal Usul Nama Desa Gisik Cemandi.....	42
4.1.2 Kondisi Demografi.....	43
4.1.3 Kondisi Lingkungan.....	44
4.1.4 Pendidikan Masyarakat Desa Gisik Cemandi	44
4.1.5 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Gisik Cemandi.....	44
4.2 Karakteristik Sosial Nelayan	46
4.2.1 Sistem Pengetahuan Nelayan Desa Gisik Cemandi.....	47
4.2.2 Sistem Budaya Lokal dengan Kearifan Nelayan Desa Gisik Cemandi.....	60
4.2.3 Peran Perempuan Nelayan Desa Gisik Cemandi.....	80
BAB V.....	87
Kesimpulan.....	87
DAFTAR PUSTAKA	88
Lampiran.....	94

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Gisik Cemandi. (Badan Pusat Statistik , 2021)	43
Tabel 4.2. Lembaga Pendidikan Desa Gisik Cemandi. (Badan Pusat Statistik , 2021)	44
Tabel 4.3. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gisik Cemandi. (Badan Pusat Statistik , 2021).....	46
Tabel 4.5. Anggaran Tradisi Nyadran Desa Gisik Cemandi	72
Tabel 4.6. Pendapatan Nelayan Desa Gisik Cemandi	76



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian.....	35
Gambar 4.1. Nelayan Desa Gisik Cemandi pada saat melaut	47
Gambar 4.2. Makam Dewi Reni Sekardadu	67
Gambar 4.3. Acara nyadran.....	71
Gambar 4.4. Acara pewayangan.....	77
Gambar 4.5. Perempuan nelayan saat mengolah hasil tangkapan	85



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian	94
--	----



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masyarakat pesisir adalah sekumpulan masyarakat yang hidup bersama sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas, yang terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumberdaya pesisir. (Satria, 2015). Masyarakat pesisir ini umumnya dikenal sebagai masyarakat nelayan karena mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai Nelayan. Pengertian dari nelayan sendiri yaitu suatu kelompok masyarakat yang hidupnya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ataupun budi daya, dan umumnya tinggal di kawasan pesisir. Masyarakat nelayan dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sangat kuat akan magis dan kepercayaan bahwa laut memiliki kekuatan sehingga perlu perlakuan- perlakuan khusus. Masyarakat yang menetap di daerah pesisir mempunyai cara pandang tertentu tentang pengetahuan serta teknologi, religi (pandangan hidup), bahasa, seni, mata pencaharian, serta organisasi.

Oleh karena itu, masyarakat pesisir di wilayah Indonesia mempunyai cara pandang tertentu terhadap sumber daya laut serta persepsi kelautan. Latar belakang budaya yang dimiliki oleh masyarakat pesisir, muncul bermacam pengetahuan lokal yang digunakan sebagai pedoman untuk mengatasi berbagai gejala alam, pengetahuan tentang habitat laut serta pelayaran. Masyarakat serta kebudayaan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan sebab segala sesuatu yang ada dalam masyarakat ditetapkan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Karakteristik masyarakat juga dapat ditentukan oleh karakteristik kebudayaan, seperti contoh orang Jawa dikenal dengan norma atau ketentuan dalam tiap tindakannya dilihat dari bagaimana orang Jawa dalam berinteraksi selalu mengacu pada etika serta norma yang ada.

Menurut (Satria, 2015). Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan

karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Koentjaraningat (1990) dalam (Satria, 2015) mengungkapkan bahwa pada masyarakat pesisir mempunyai empat tipe komunitas yaitu, *city* (kota), *town* (kota kecil), *peasant vilage* (desa petani), dan *tribal village* (desa terisolasi) dengan setiap komunitas tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Pada karakteristik masyarakat pesisir yang mewakili tipe komunitas desa pantai serta desa terisolasi terdapat lima aspek, yaitu (1) sistem pengetahuan, (2) sistem kepercayaan, (3) peran perempuan, (4) struktur sosial, (5) posisi sosial nelayan.

QS. Al-Hujarat ayat 13 telah menjelaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaanya sama disisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, adapun tujuan dari ayat tersebut adalah diperintahkannya manusia unuk saling kenal-mengenal, semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. (Anan, 2016).

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : ‘ Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal ”.(QS.Al-Hujarat:13)

Desa Gisik Cemandi merupakan salah satu desa pesisir yang ada di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Mata pencaharian masyarakat Desa

Gisik Cemandi, sebagian besar penduduknya bekerja sebagai nelayan. Desa Gisik Cemandi memiliki tradisi nyadran atau sedekah laut yang dipercaya tradisi tersebut bertujuan untuk keselamatan nelayan pada saat melaut, dan meningkatkan sumber daya perikanan. Masyarakat Desa Gisik Cemandi melakukan tradisi tersebut berdasarkan sistem kepercayaan yang mereka yakini selama ini. Sebagai suatu sistem mata pencaharian tertua di bidang perikanan, mata pencaharian nelayan sudah mempunyai sistem pengetahuan yang cukup *established*. Sistem pengetahuan budaya masyarakat nelayan saat ini terus berkembang. Menurut Koentjaraningrat dalam (Fitriyani, Stanislaus, & Mabruri, 2019). Sistem kepercayaan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Berkaitan dengan hal tersebut, para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian terhadap konsepsi tentang dewa-dewa, konsep arwah lain seperti arwah leluhur, konsep hidup dan mati, dunia akhirat dan lain-lain. Artinya keyakinan yang dimaksud adalah keyakinan yang dimiliki manusia terhadap sesuatu yang menguasai alam semesta beserta isinya dan tidak terlihat oleh mata tetapi diyakini manusia itu ada.

Namun demikian sudah barang tentu untuk melacak secara tepat tahap-tahap perkembangan sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan pada masyarakat nelayan sulit untuk dilakukan. Hal itu dikarenakan proses transmisi pengetahuan kenelayanan dari generasi ke generasi berjalan tanpa banyak meninggalkan catatan atau dokumen yang memungkinkannya untuk dilacak perkembangannya.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk membuat sebuah kajian yang mengangkat isu mengenai pengetahuan atau cara masyarakat nelayan memperoleh ilmu melaut secara turun-menurun, kepercayaan dalam hal ini berkaitan dengan kearifan lokal pada masyarakat nelayan, dan peran perempuan nelayan atau para istri nelayan. Maka penulis mengangkat judul “ Karakteristik Sosial Nelayan Studi Kasus : Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo dengan Tradisi Laut Nyadran “.

1.2. Rumusan Masalah

Terdapat tiga rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pengetahuan nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ?
2. Bagaimana sistem kepercayaan ditinjau dari budaya dengan kearifan lokal nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ?
3. Bagaimana peran perempuan nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui sistem pengetahuan nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
2. Mengetahui sistem kepercayaan ditinjau dari budaya dengan kearifan lokal nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo
3. Mengetahui peran perempuan nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Akademis

Menambah pengetahuan, dan wawasan, terhadap karakteristik sosial nelayan terhadap kehidupan sehari-hari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo serta menambah wawasan dan sumber referensi kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan.

b. Masyarakat

Memberikan pengetahuan dan gambaran kepada masyarakat mengenai karakteristik sosial nelayan terhadap kehidupan sehari-hari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo

1.5. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini fokus tentang karakteristik sosial nelayan yang meliputi sistem pengetahuan nelayan, sistem budaya lokal dengan kearifannya pada nelayan, dan peran perempuan nelayan dalam kehidupan sehari-hari di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo.
2. Pengambilan data dilakukan berdasarkan observasi tentang bagaimana sistem pengetahuan yang dimiliki nelayan, sistem kepercayaan ditinjau dari budaya lokal dengan kearifan nelayan di desa Gisik Cemandi, serta peran perempuan atau istri nelayan saat ditinggal nelayan melaut, dan wawancara terdalam pada tokoh masyarakat, ketua nelayan, masyarakat yang bermata pencaharian nelayan, dan istri nelayan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kondisi Umum Perairan Kabupaten Sidoarjo

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu Kabupaten di provinsi Jawa Timur yang beribukota di Sidoarjo. Letak Kabupaten Sidoarjo diapit oleh dua sungai, yaitu sungai Surabaya dan Sungai Porong. Hal ini membuat Sidoarjo dikenal sebagai Kota Delta. Kabupaten Sidoarjo terletak antara 112 5' dan 112 9' Bujur Timur dan antara 7, 3' dan 7, 5' Lintang Selatan. Luas wilayah keseluruhan 71.424,25 Ha. Kabupaten Sidoarjo memiliki wilayah dengan ciri khasnya masing-masing, dan wilayah Kabupaten Sidoarjo terbagi menjadi tiga wilayah. *Pertama*, 40,81% wilayah tersebut terletak di wilayah air tawar. *Kedua*, di wilayah pesisir timur mengingat wilayah ini masuk ke dalam daerah pantai merupakan *pertambahan* dengan prosentase 29,99%. Terakhir daerah yang terletak di bagian barat yang mempunyai prosentase wilayah sebesar 29,20%. Adapun batas-batas wilayah kabupaten Sidoarjo sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara adalah Kota Madya Surabaya dan Kabupaten Gresik
- b) Sebelah Selatan adalah Kabupaten Pasuruan
- c) Sebelah Timur adalah Selat Madura
- d) Sebelah barat adalah Kabupaten Mojokerto.

Iklim di Kabupaten Sidoarjo tidak berbeda dengan daerah-daerah yang ada di Jawa Timur pada umumnya. Curah hujan di Sidoarjo yang paling tinggi terjadi di bulan Januari dan hari-hari yang sering terjadi hujan, terjadi di bulan Desember. Kabupaten Sidoarjo terdiri dari 18 kecamatan yang terbagi dalam 322 desa dan 31 kelurahan. Dari 18 kecamatan yang ada di kabupaten Sidoarjo, wilayah yang paling luas terdapat di kecamatan Jabon (81,00 km²) dan Sedati (79, 43 km²). Akan tetapi dua kecamatan yang merupakan wilayah terluas di

Kabupaten Sidoarjo, daerahnya didominasi oleh pertambakan, sehingga kepadatan penduduk bisa dibilang relatif kecil. Sedangkan 16 kecamatan lainnya mempunyai wilayah hampir rata-rata sama, luas rata-rata tiap kecamatan itu yakni 34,61 km².

2.2. Nelayan

Nelayan merupakan orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Pengertian mata pencaharian adalah sumber nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan menangkap ikan. Sedangkan menurut UU Perikanan No. 31 Tahun 2004, nelayan adalah orang yang mencari nafkah dengan menangkap ikan. (Fatmasari, 2014). Mayoritas mereka tinggal dipinggiran pantai, sebuah lingkungan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. (Manap, 2018) Menyatakan, Nelayan merupakan orang yang aktif dalam melakukan penangkapan ikan. Tingkat kesejahteraan nelayan sangat bergantung oleh hasil tangkapannya semakin banyak tangkapan sehingga terlihat juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya dipergunakan oleh nelayan untuk konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterima. Menurut (Manap, 2018), Dilihat dari segi pemilihan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok:

- 1) Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- 2) Nelayan jurangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
- 3) Nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawijaya, 2002) dalam

(Kharisun, 2014). Menurut (Kharisun, 2014), Komunitas nelayan dapat dicirikan dalam beberapa hal, sebagai berikut :

- a) Dalam hal mata pencaharian, nelayan mengacu pada kegiatan yang berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau orang yang mencari nafkah dari penangkapan ikan.
- b) Dalam hal cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan akan gotong royong dan tolong menolong sangat penting ketika menghadapi situasi yang membutuhkan banyak pengeluaran serta pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
- c) Dalam hal ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. umumnya mereka memiliki keterampilan yang sederhana. Sebagian besar dari mereka adalah nelayan, profesi yang diturunkan dari orang tua mereka, tidak dipelajari secara profesional.

2.3. Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat yang hidup dengan sumber daya pesisir dan laut serta melakukan kegiatan sosial ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya wilayah pesisir dan laut biasanya disebut sebagai masyarakat pesisir. Dengan demikian, dalam arti sempit, masyarakat pesisir cukup bergantung pada potensi dan kondisi sumber daya pesisir dan laut. Masyarakat pesisir adalah kelompok masyarakat (nelayan, pembudidaya ikan, pedagang ikan, dll) yang hidup bersama, mendiami wilayah pesisir, dan membentuk serta memelihara budaya yang khas karena ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir. Masyarakat pesisir termasuk masyarakat yang masih terbelakang, Selain itu banyak dimensi kehidupan yang tidak diketahui oleh orang luar tentang karakteristik masyarakat pesisir. Mereka mempunyai cara berbeda dalam aspek pengetahuan, kepercayaan, peranan sosial, dan struktur sosialnya. Sementara itu

dibalikkemarginalannya masyarakat pesisir tidak mempunyai banyak cara dalam mengatasi masalah yang hadir. Menurut (Fatmasari, 2014), Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir yaitu bahwa sebagian besar pada umumnya masyarakat pesisir bermata pencaharian di sektor kelautan seperti nelayan, pembudidaya ikan, penambangan pasir, dan transportasi laut. Dari segi tingkat pendidikan masyarakat pesisir sebagian besar masih rendah. Serta kondisi lingkungan pemukiman masyarakat pesisir, khususnya nelayan masih belum tertata dengan baik dan terkesan kumuh. Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah, maka dalam jangka panjang tekanan terhadap sumberdaya pesisir akan semakin besar guna pemenuhan kebutuhan masyarakat pesisir.

Menurut (Satria, 2015), Secara sosiologis, karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris karena perbedaan karakteristik sumber daya yang dihadapi. Masyarakat agraris dengan mayoritas kaum tani yang menghadapi sumber daya yang terkontrol, yakni pengelolaan lahan untuk produksi suatu komoditas dengan hasil yang relatif bisa diprediksi, dan memungkinkan untuk tetapnya lokasi. Berbeda dengan karakteristik nelayan yaitu, menghadapi sumber daya yang hingga saat ini masih bersifat akses terbuka (*open access*). Karakteristik seperti ini menyebabkan nelayan berpindah-pindah tempat untuk memperoleh hasil maksimal sehingga mempunyai resiko yang tinggi. Menurut (Manap, 2018), Ciri-ciri dan karakteristik masyarakat pesisir adalah sebagai berikut:

1. Sangat dipengaruhi oleh jenis kegiatan. Misalnya mereka terutama terlibat dalam usaha perikanan tangkap, usaha perikanan tambak, dan usaha pengelolaan hasil perikanan yang memang dominan dilakukan.
2. Sangat tergantung pada faktor lingkungan, musim dan juga pasar.
3. Struktur masyarakat yang masih sederhana dan belum banyak dimasuki oleh pihak luar. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa budaya, kehidupan, dan kegiatan masyarakat relatif seragam, dan setiap orang merasa bahwa

mereka memiliki kepentingan dan kewajiban yang sama dalam melakukan dan mengawasi peraturan yang sudah disepakati bersama.

4. Kebanyakan masyarakat pesisir bekerja sebagai Nelayan. Nelayan adalah perorangan warga negara Indonesia atau korporasi yang mata pencahariannya atau kegiatan usahanya melakukan penangkapan ikan.

Selain itu (Nawastuti, 2018) Menyatakan bahwa, karakteristik masyarakat pesisir dapat dilihat dari beberapa aspek di antaranya: aspek pengetahuan, kepercayaan (*teologis*), dan posisi nelayan sosial. Dilihat dari aspek pengetahuan, masyarakat pesisir mendapat pengetahuan dari warisan nenek moyangnya, misalnya untuk melihat kalender dan penunjuk arah, maka mereka menggunakan rasi bintang. Sementara, dilihat dari aspek kepercayaan, masyarakat pesisir masih menganggap bahwa laut memiliki kekuatan *magic*, sehingga mereka masih sering adat pesta laut atau sedekah laut. Sedangkan (Satria, 2015) Mengungkapkan bahwa, karakteristik sosial masyarakat pesisir sebagai berikut :

1. Sistem Pengetahuan

Pengetahuan tentang teknik menangkap ikan umumnya didapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu mereka dengan pengalaman empiris. Kuatnya pengetahuan lokal tersebutlah yang menjadi salah satu faktor penyebab terjaminnya kelangsungan hidup nelayan. Menurut (Hairudin, 2019), Dalam proses pewarisan, sistem pengetahuan tidak diterima begitu saja, tetapi diuji keasliannya berdasarkan berbagai peristiwa dan pengalaman hidup yang dialami, didengar, dilihat, dan dirasakan, secara berulang kali baik dari sendiri maupun dari orang lain. Pengetahuan yang diperoleh masyarakat nelayan berdasarkan pengelolaan, pemeliharaan dan pemanfaatan sumber daya hayati diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena karakteristik penduduk yang heterogen, solidaritas bersifat mekanik, sebagai sumber pendapatan nelayan, bergantung pada laut, wilayah melaut daerah pesisir pantai dan laut dalam, penggunaan alat tangkap masih tradisional, seperti jaring, pancing dan sampan, dengan pendapatan kecil dan cara kerja yang bergerak sesuai dengan kondisi

laut. Ini kemudian tetap dan diteruskan ke generasi berikutnya. Masyarakat Nelayan Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati, sudah tentu tidak bisa menghiraukan pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan laut seperti pengetahuan tentang gejala alam (tentang musim, angin, arus, bulan, bintang, gugusan karang dan tanda-tanda lain) Pengetahuan ini diturunkan dari generasi ke generasi dan belum pernah dipelajari dalam pendidikan formal, tetapi merupakan hasil dari budaya lokal itu sendiri, yang juga bisa disebut kearifan lokal dari wilayah setempat.

2. Sistem Kepercayaan

Koentjaraningrat dalam (Fitriyani, Stanislaus, & Maburri, 2019) menyatakan, bahwa sistem kepercayaan atau keyakinan secara khusus mengandung banyak sub unsur. Dalam hal ini para ahli antropologi biasanya menaruh perhatian pada konsepsi tentang dewa-dewa, konsepsi tentang roh leluhur, konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam, konsepsi tentang hidup dan mati, konsepsi tentang dunia roh, dunia akhirat dan sebagainya. Adanya penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kepercayaan yang dimaksud adalah kepercayaan terhadap hal-hal gaib yang ada pada manusia atau menguasai alam semesta beserta isinya, yang tidak kasat mata, tetapi diyakini sebagai kepercayaan akan keberadaan manusia. Secara teologis, nelayan masih mempunyai kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan-pelakuan khusus dalam melakukan aktivitas melaut agar keselamatan dan hasil tangkapan terjamin. Tradisi ini hingga saat ini masih dipertahankan dalam masyarakat nelayan salah satunya yaitu, tradisi *sowan* ke *dukun-dukun* agar mendapat “*keselamatan*” selama berada di laut dan mendapatkan hasil tangkapan yang baik. Hampir semua nelayan tradisional melakukan tradisi tersebut. Masyarakat nelayan Desa Gisik Cemandi masih mengembangkan upacara nyadran, yakni upacara yang dilakukan setiap bulan Muharam atau *suro* dalam penanggalan Jawa, atau tahun baru dalam Islam yaitu setiap setahun sekali dalam rangka memberikan sesajian ditengah laut untuk

“penghuni” oleh para nelayan sekitar. Sistem kepercayaan tersebut hingga saat ini masih mencirikan kebudayaan nelayan.

3. Peran Perempuan

Para istri nelayan telah bekerja sepanjang tahun. Pekerjaan memelihara anak, mereka kombinasikan dengan kegiatan-kegiatan ekonomi di tepi pantai. (Pomeroy, Pollnac, Katon, & Predo, 1997) dalam (Najmi & Fitria, 2019). Sedangkan Menurut (Satria, 2015), Aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tak terkecuali perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan. Pada umumnya istri nelayan selain banyak bergelut dengan urusan domestik rumah tangga, juga tetap menjalankan fungsi-fungsi ekonomi, baik dalam kegiatan penangkapan di perairan dangkal, pengolahan hasil tangkapan, kegiatan jasa, dan perdagangan. Pekerjaan wanita ini dilakukan untuk memperoleh penghasilan karena pendapatan suami dari hasil melaut tidak mencukupi. Kegiatan mencari nafkah ini dianggap sebagai upaya bersama suami dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Karena itu, wanita harus membagi waktu berkaitan dengan kegiatan mencari nafkah, mengurus rumah tangga dan keterlibatan dalam kegiatan selain itu. Para istri nelayan juga memiliki tanggung jawab yang sepadan (komplementer) dengan suami mereka untuk menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Memang istri nelayan umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi, tidak dalam bidang sosial dan politik. Namun, jika dicermati, para istri nelayan sebenarnya sangat kreatif dalam menciptakan pranata sosial yang penting bagi stabilitas sosial masyarakat nelayan, misalnya: dalam acara pengajian, arisan, dan simpan pinjam, yang juga memiliki makna penting dalam membantu mengatasi ketidakpastian ekonomi nelayan. (Kusnadi.2000) dalam (Satria, 2015). Oleh karena itu, peran sosial perempuan nelayan tidak bisa dianggap remeh.

2.4. Karakteristik Sosial Nelayan

Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang di peroleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini, bertindak, ataupun merasakan. Berbagai teori dari pemikiran karakteristik tumbuh untuk menjelaskan berbagai kunci karakteristik manusia. Karakteristik masyarakat nelayan berbeda dengan karakteristik masyarakat petani karena perbedaan sumberdaya yang dimiliki. Sebagai masyarakat pesisir, masyarakat nelayan memiliki karakteristik sosial yang unik yang berbeda dengan masyarakat yang hidup di daratan. Komunitas nelayan pada umumnya memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, dan pola interaksi yang dimaksud adalah kerjasama dalam melakukan aktivitas, antara nelayan dengan nelayan, maupun dengan masyarakat lainnya, mereka mempunyai tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya dan berjalan dalam sistem yang tetap sesuai dengan budaya masyarakat nelayan. Nelayan harus berpindah-pindah untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, karena karakteristik komunitas nelayan dibentuk sesuai dengan sifat dinamis sumber daya yang mereka kerjakan. (Torere, Shirley Y.V.I Goni, & Fonny J. Waani, 2019).

Menurut (Fitriyah & Djoko Widodo, 2016), Analisis karakteristik dilihat dari tiga aspek yaitu, kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada karakteristik sosial nelayan dengan kebudayaan atau kearifan lokal masyarakat desa Gisik Cemandi. Demikian hal ini maka karakteristik sosial yaitu, keikutsertaan nelayan pada suatu organisasi sosial. Menurut (Ulum.2009) dalam (Fitriyah & Djoko Widodo, 2016), terciptanya suatu organisasi sosial pada awalnya karena terdapat desakan minat dan kepentingan individu-individu dalam masyarakat. kepentingan-kepentingan tersebut dapat disalurkan melalui bentuk persatuan manusia yang lebih teratur dan formal. Pengertian dari budaya sendiri ialah keseluruhan pengetahuan, sikap, dan pola perilaku, yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh

anggota suatu masyarakat tertentu. Beberapa kawasan pesisir yang relatif berkembang pesat, struktur masyarakatnya bersifat heterogen, memiliki etos kerja yang tinggi, solidaritas sosial yang kuat terbuka terhadap perubahan dan memiliki karakteristik interaksi sosial yang mendalam. (Fargomeli, 2014). Masyarakat nelayan menganggap kebudayaan merupakan sistem gagasan yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.

2.4. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bentuk kearifan lingkungan yang ada pada suatu tempat atau kehidupan sosial masyarakat. Kearifan lokal juga diartikan sebagai segala bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman, wawasan, serta adat istiadat dan etika yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan dalam suatu komunitas ekologis. (Putri, 2020) dalam Suhartini (2009). Kearifan lokal merupakan semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologi. (Maharani, Firman Firman, & Rusdinal Rusdinal, 2019). Menurut (Juniarti, 2013) dalam (Ridwan.2007) mengungkapkan bahwa, Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat di pahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu.

Fungsi kearifan lokal Menurut Sirtha dalam Sartini (2014) menyebutkan bahwa:

- 1) Fungsi perlindungan dan konservasi sumber daya alam
- 2) Fungsi pengembangan sumber daya manusia, seperti kaitannya dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*
- 3) Fungsi pengembangan budaya dan ilmu pengetahuan, seperti upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji

- 4) Fungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan
- 5) Bermakna sosial seperti upacara integrasi komunitas/kerabat
- 6) Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian
- 7) Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam Upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur
- 8) Bermakna politik, seperti upacara ngangkuk merana dan kekuasaan patron client

2.5. Triangulasi

Triangulasi pada hakikatnya merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Pada dasarnya adalah bahwa fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik sehingga diperoleh kebenaran tingkat tinggi jika didekati dari berbagai sudut pandang. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan cara memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data (Moleong, 2001:178) dalam (Hadi, 2016). Menurut, Norman K. Denkin triangulasi digunakan sebagai gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji suatu hal yang saling berkaitan dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. (Bachri, 2010) Menyatakan bahwa, Triangulasi ada berbagai macam cara yaitu :

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan mengecek ulang derajat kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda. Contohnya membandingkan hasil pengamatan dengan wawancara, membandingkan antara apa yang dikatakan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang ada.

b) Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk memvalidasi data mengenai perubahan proses dan perilaku manusia, seiring dengan perubahan perilaku manusia dari

waktu ke waktu. Untuk mendapatkan data yang sah melalui observasi melakukan observasi, tidak hanya satu kali observasi.

c) Triangulasi Teori

Triangulasi teori yaitu membandingkan dengan menggunakan dua teori atau lebih. Maka dari itu diperlukan rencana penelitian pengumpulan data dan analisis data yang lebih lengkap, sehingga dapat memberikan hasil yang lebih mendalam.

d) Triangulasi Peneliti

Triangulasi peneliti yaitu menggunakan lebih dari satu peneliti untuk melakukan observasi atau wawancara. Karena setiap peneliti memiliki gaya, sikap dan persepsi yang berbeda ketika mengamati suatu fenomena, maka hasil pengamatan ketika mengamati fenomena yang sama bisa jadi berbeda. Pengamatan dan wawancara dengan menggunakan dua atau lebih pengamat atau wawancara maka dapat memberikan data yang lebih valid.

e) Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama.

Triangulasi pada prinsipnya merupakan model pengecekan data untuk menentukan apakah sebuah data benar-benar tepat menggambarkan fenomena pada sebuah penelitian.

2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas karakteristik sosial nelayan sebagai berikut :

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

Judul	Isi
<p>Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam</p> <p>Penulis : Hairudin, Sri Wahyuni</p> <p>Sumber : Jurnal Masyarakat Maritim.2019. Volume.3.No.(2):50-64.</p>	<p>Metode : Metode Deskriptif Kualitatif</p> <p>Data Primer :Wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap nelayan.</p> <p>Data Sekunder : Dokumen pemerintah yang berkaitan dengan sistem pengetahuan masyarakat nelayan pesisirPulau Kasu.</p> <p>Hasil : Ada beberapa klasifikasi Air dan Angin, Arus, Rasi bintang, letak Bulan dan kepercayaan masyarakat berdasarkan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu diantaranya adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Musim air terdiri dari dari empat musim Air yaitu musim Air barat,Air Utara, Air Selatan 2. Pengetahuan Arus 3. Letak bintang merupakan suatu yang sangat penting dalam meramalkan arah dan wilayah tangkapan yang berhubungan dengan Arus,kekuatan angin, dan keadaan cuaca 4. kondisi bulan yang memberikan

	symbolbahwasanya sedang musim apa dilaut
<p>Sistem Kepercayaan (<i>Belief</i>) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut</p> <p>Penulis : Fitriyani, Sofia Nurul. Sugiyarta Stanislaus. Moh. Iqbal Mabruri.</p> <p>Sumber : Jurnal Psikologi Ilmiah.2019. Volume.11.N0.(3):211-218</p>	<p>Metode : Metode Kualitatif Data Primer : Wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap nelayan</p> <p>Hasil : Sedekah laut merupakan tradisi turun temurun yang telah meyakinkan masyarakat pesisir Jepara bahwa tradisi tersebut ada dan tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Terlihat bahwa ketika sesajen hilang atau melakukan tata cara tradisional yang tidak sesuai, dapat menimbulkan kecemasan pada masyarakat pesisir Jepara. Hal ini terjadi karena peristiwa tersebut memiliki akibat dari kejadian itu, seperti kecelakaan laut. Alasan lainnya, tradisi sedekah laut sudah begitu mendarah daging sehingga menjadi kebiasaan masyarakat pesisir Jepara.</p>
<p>Peran Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Di Desa Bayah Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak</p>	<p>Metode : Metode Kualitatif Data Primer : Wawancara. Peneliti melakukan wawancara terhadap istri nelayan atau wanita yang bekerja di</p>

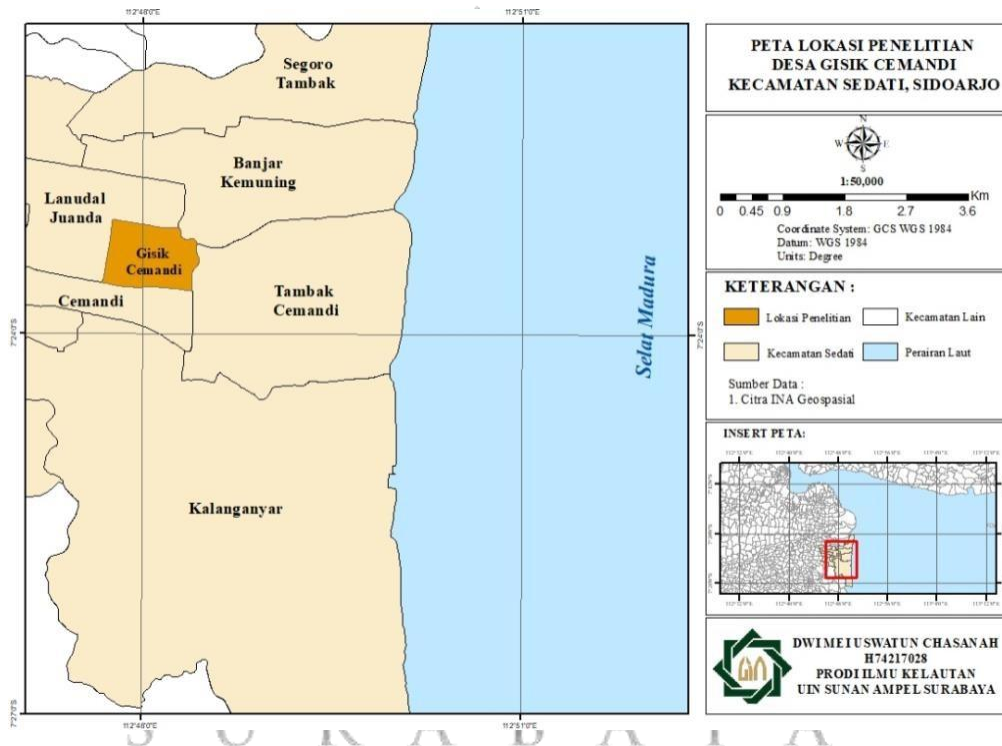
<p>Penulis : Anggraini, Yusniah</p> <p>Sumber : Jurnal Kebijakan Pembangunan.2018.Volume.13.No.(1):97-106.</p>	<p>bidang pengolahan hasil tangkapan laut.</p> <p>Hasil :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapatan keluarga Nelayan umumnya minim dikarenakan kemiskinan struktural, karena sekalipun nelayan bekerja keras, tetapi hasil yang diperoleh rendah. Hal ini disebabkan sulitnya akses informasi, pemodalan dan teknologi bagi para nelayan. 2. Kegiatan ekonomi produktif perempuan masyarakat pesisir adalah menjadi pengolah hasil perikanan. 3. Untuk meningkatkan pendapatan nelayan diperlukan peran ganda istri nelayan dengan melakukan pekerjaan domestik guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
--	---

BAB III

METODOLOGI

3.1. Waktu dan Lokasi Penelitian

Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian



Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu kurang lebih 5 bulan yakni pada bulan Maret hingga Juni 2021. Peneliti mengambil lokasi di Di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Adapun batas-batas wilayah Desa Gisik Cemandi yaitu :

- Sebelah Utara : Desa Banjar Kemuning
- Sebelah Selatan : Desa Tambak Cemandi
- Sebelah Barat : Lanudal Juanda
- Sebelah Timur : Selat Madura

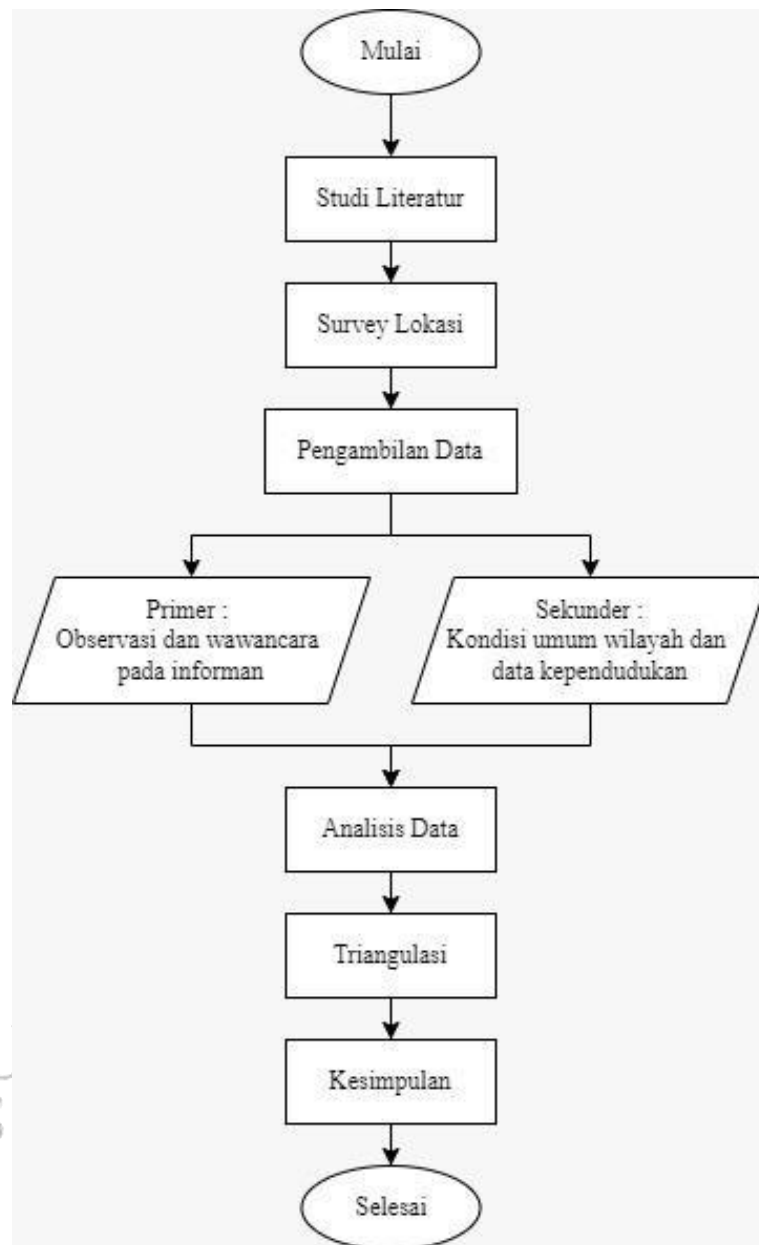
3.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap variabel mandiri, yaitu tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel yang lain. Sedangkan penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu (Rosdianto, Murdani, & Hendra, 2017), sedangkan snowball yaitu mengambil sejumlah kasus melalui hubungan keterkaitan dari satu orang dengan orang yang lain atau satu kasus dengan kasus lain, kemudian mencari hubungan selanjutnya melalui proses yang sama (Nurdiani, 2014), peneteknik pengumpulan dengan triangulasi (Anggito & Setiawan, 2018).

3.3. Tahap Penelitian

Tahap penelitian merupakan alur yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Tahap penelitian dalam penelitian ini dapat disajikan pada gambar berikut:

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Menurut (Yin, 2009) dalam (Nur'aini, 2020), metode penelitian studi kasus merupakan strategi yang tepat untuk digunakan dalam penelitian yang menggunakan pokok pertanyaan penelitian bagaimana atau mengapa, sedikit waktu yang dimiliki peneliti untuk mengontrol peristiwa yang diteliti, dan fokus penelitiannya adalah fenomena

kontemporer, untuk melacak peristiwa kontemporer. Pada metode studi kasus, peneliti focus kepada desain dan pelaksanaan penelitian.

Studi kasus digunakan untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari masyarakat nelayan yang berkaitan pada saat akan atau sedang melaut, serta kegiatan sehari-hari istri nelayan di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo. Penggunaan jenis penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam permasalahan khusus, sehingga diperoleh gambaran secara jelas dan lengkap mengenai masalah tersebut.

Instrumen penunjang yang digunakan oleh peneliti adalah :

1. Pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai panduan wawancara dengan para objek penelitian.
2. Perangkat penunjang yang meliputi catatan lapangan (*field note*) dan alat tulis menulis.

Berdasarkan tahap penelitian yang sudah dibuat, dibawah ini merupakan penjelasan dari tahap penelitian tersebut:

1. Studi Literasi

Studi literasi adalah kegiatan dalam upaya mengumpulkan data pustaka dengan cara membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Menurut (Daniel & Nanan Warsiah, 2009), studi literatur merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan buku buku, majalah, yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik studi literasi digunakan dengan tujuan untuk memperjelas dan memahami berbagai teori yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan diteliti.

2. Survei Lokasi

Sebelum melakukan kegiatan penelitian survei lokasi merupakan hal yang penting untuk dilakukan, karena survei lokasi berguna untuk peneliti. Survei lokasi penelitian dilakukan untuk mengetahui kepastian informasi, objek yang akan diteliti, dan menginterpretasi dan menganalisis kondisi lapangan yang sebenarnya.

3. Pengambilan Data

Pengumpulan data pada dasarnya berfungsi untuk mengungkapkan variabel yang akan diteliti. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara :

Data Primer:

- a. Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada objek dan lokasi yang digunakan untuk penelitian, yaitu kegiatan istri nelayan pada saat ditinggal melaut.
- b. Wawancara mendalam (in depth interview) yaitu, teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggunakan tanya jawab secara langsung secara lisan terhadap tokoh masyarakat, ketua nelayan, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan, dan istri nelayan. Berikut panduan wawancara :

Sistem Pengetahuan Di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati :

1. Apakah para nelayan mempunyai ilmu atau pengetahuan turun-menurun pada saat melaut atau sebelum berangkat melaut ?
2. Apakah ilmu tersebut hingga saat ini masih di terapkan oleh para nelayan ?
3. Bagaimana para nelayan mengetahui posisi serta arah pada saat berada di laut ?
4. Bagaimana para nelayan mengetahui iklim dan cuaca di hari tertentu pada saat akan melaut ?
5. Bagaimana para nelayan mengetahui arah angin dan arus pada saat berada di laut ?

Sistem Kepercayaan Di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati :

1. Apakah masyarakat nelayan mempunyai keyakinan atau kepercayaan yang turun-temurun terkait aktivitas penangkapan ikan ?
2. Apakah ada perlakuan khusus untuk menjamin keselamatan nelayan pada saat melaut seperti tradisi atau upacara ?
3. Apakah ada perlakuan khusus agar hasil tangkapan melimpah ?

Peran Perempuan Di Desa Gisik Cemandi Kecamatan Sedati :

1. Bagaimana peran perempuan disini pada saat ditinggal melaut oleh suami ?
2. Apa kegiatan sehari-hari Ibu selain menjadi Ibu rumah tangga ?

Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat data primer peneliti yaitu, kondisi geografis, dan data kependudukan.

4. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknis analisis data kualitatif. Dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Kegiatan analisis data yaitu dilakukan dengan reduksi data, menyajikan data, dan membuat kesimpulan. (Setiobudi, 2017).

5. Validitas Data

Validitas data pada penelitian kualitatif dibutuhkan teknik pemeriksaan, teknik pemeriksaan yang digunakan peneliti tersebut adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas didefinisikan sebagai pemeriksaan data dari sumber yang berbeda dengan cara yang berbeda dan pada waktu yang berbeda.

Penelitian tentang karakteristik sosial nelayan. Analisis karakteristik sosial nelayan dalam sehari-hari berupa sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang ditinjau dari budaya lokal nelayan dengan kearifannya, dan peran perempuan yang dilakukan masyarakat dalam sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis maka dapat diketahui karakteristik apa saja yang ada pada masyarakat nelayan. Triangulasi merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh peneliti serta untuk memperkaya data dan menggali informasi lebih mendalam melalui informan. (Syahidan, Andika Bayu Herbowo, & Sari Wulandari, 2015). Menurut (Valentina & Wulan Purnama Sari, 2018) dalam (Denzin, 2004) bahwa triangulasi terdapat empat macam yaitu, triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidikan, triangulasi teori. Untuk keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi metode dilakukan dengan teknik yang berbeda untuk mengumpulkan

data yang sama, adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, literatur buku terkait, dan literatur online berupa *e-journal*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari beberapa narasumber, meliputi : kepala desa, ketua nelayan, sesepuh desa, pemuda yang bekerja sebagai nelayan.

6. Kesimpulan

Pada tahap ini yaitu menyimpulkan dari hasil dan pembahasan yang sudah dibahas. Kesimpulan merupakan mensistensikan dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan (Soendari, 2012). Pada penelitian ini yaitu menyimpulkan dari hasil pembahasan mengenai sistem pengetahuan nelayan, sistem kepercayaan nelayan, peran perempuan nelayan di Desa Gisik Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Desa Gisik Cemandi

4.1.1 Asal Usul Nama Desa Gisik Cemandi

Desa Gisik Cemandi berasal dari bahasa melayu dan terdiri dari dua kata yaitu “Gisik” dan “Cemandi”. Kata Gisik sendiri mempunyai arti “Pesisir” untuk kata Cemandi sendiri mempunyai arti “Pertanian” desa ini sebenarnya gabungan yang terdiri dari dua desa yaitu Desa “Turen” dan Desa “Gebang”. Berdasarkan sejarahnya dua dusun ini memiliki leluhur yang berasal dari dua bersaudara yaitu Mbah Buyut Sindu dan Dewi Reni Sekar Dadu, Karena alasan itulah dua desa ini bergabung menjadi satu sehingga menjadi nama Gisik Cemandi. (Dzhulkarnain, 2014). Sesuai dengan arti dari namanya perkembangan kehidupan masyarakat desa Gisik Cemandi yaitu, mayoritas bermata pencaharian pada umumnya sebagai nelayan dan petani.

Jika dilihat dari letak desa Gisik Cemandi yang berdekatan dengan perairan air laut pada perkembangannya desa Gisik Cemandi memiliki potensi kekayaan alam yang melimpah. Menjadikan desa ini menjadi sasaran bagi para pendatang yang sebagian besar dari Kota Lamongan dan sekitarnya. Para pendatang pada umumnya juga menjadi nelayan yang ikut menikmati kekayaan alam yang dimiliki desa Gisik Cemandi.

4.1.2 Kondisi Demografi

Kelurahan Gisik Cemandi merupakan kelurahan yang ada di kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo Provinsi Jawa Timur. Keberadaan Dusun Gisik Cemandi merupakan daerah yang kawasan pesisir Kota Sidoarjo letaknya juga dekat dengan perairan air laut. Luas wilayahnya menurut penggunaannya adalah 1.49 Km², dengan batas wilayah, sebelah utara berbatasan dengan Desa Banjar Kemuning, sebelah selatan berbatasan dengan desa Tambak Cemandi, Sebelah Barat berbatasan dengan Lanudal Juanda, sebelah timur Selat Madura. Jumlah dusun yang ada di kelurahan Gisik Cemandi berjumlah 2 Dusun. (Badan Pusat Statistik , 2021).

Dusun Gisik Cemandi secara geografis juga termasuk wilayah yang rawan bencana, terutama bencana banjir yang sering terjadi disebabkan karena pasang air laut. Banjir pasang ini sering terjadi hingga mencapai rumah-rumah warga. Selain bencana banjir, desa Gisik Cemandi juga mengalami bencana angin puting beliung.

Penduduk Desa Gisik Cemandi menurut (Badan Pusat Statistik , 2021) yaitu berjumlah sebanyak 2.817 orang, dengan rincian 1.421 laki-laki dan 1.396 perempuan, yaitu terdiri atas 927 kepala keluarga (KK). Ada sebanyak 37 pendatang dengan rincian 13 orang laki-laki, dan 24 orang perempuan. Untuk lebih jelas mengenai jumlah penduduk Desa Gisik Cemandi bisa dilihat pada tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk. (Badan Pusat Statistik , 2021)

No.	Desa	Luas Wilayah (Km ²)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Jumlah KK
1	Gisik Cemandi	1,49	1.421	1.396	2.817	927

4.1.3 Kondisi Lingkungan

Kondisi penggunaan lahan di Desa Gisik Cemandi adalah 0.30 Ha sebagai makam, 3.00 Ha sebagai Jalan Desa, Luas tanah sawah 31 Ha, untuk sarana perdagangan terdapat 1 pasar, 34 toko pracangan.

4.1.4 Pendidikan Masyarakat Desa Gisik Cemandi

Lembaga pendidikan yang ada di Desa Gisik Cemandi adalah Taman Kanak-Kanak (TK) berjumlah 2 sekolah dengan jumlah siswa 69 dan 6 guru. SD atau sederajat terdapat 1 sekolah dengan jumlah siswa 99 dan 6 guru. (Badan Pusat Statistik, 2021). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel dibawah ini

Tabel 4. 3. Lembaga Pendidikan Desa Gisik Cemandi. (Badan Pusat Statistik, 2021)

No	Lembaga Pendidikan	Jumlah	Siswa	Guru
1	Taman kanak-kanak	2	69	6
2	SD/Sederajat	1	99	6
Jumlah		3	168	12

4.1.5 Mata Pencapaian Masyarakat Desa Gisik Cemandi

Mata pencapaian merupakan pekerjaan pokok yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap individu dalam masyarakat harus mempunyai pekerjaan pokok untuk menopang kebutuhan ekonomi mereka. Menurut (Yusmiono & Januardi, 2019) dalam (Mulyadi.2016) Mata Pencapaian merupakan kegiatan yang menyeluruh untuk mengeksploitasi dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang ada terhadap lingkungan sosial, fisik, dan budaya yang terwujud sebagai kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi. Sedangkan menurut (Yusmiono & Januardi, 2019) dalam (Daldjoeni.2003), Mata pencapaian dibedakan menjadi dua yaitu, mata pencapaian pokok dan mata pencapaian

sampingan. Mata pencaharian pokok merupakan mata pencaharian yang kegiatannya menyeluruh untuk memanfaatkan sumber daya yang ada kegiatan ini dilakukan sehari-hari dan termasuk mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan hidup, sedangkan Mata pencaharian sampingan merupakan mata pencaharian diluar mata pencaharian pokok.

Untuk menunjang kehidupan dalam memenuhi kebutuhan, masyarakat memiliki mata pencaharian utama. Sehingga terdapat suatu wilayah yang memiliki sistem mata pencaharian yang khas. Misalnya seperti masyarakat yang tinggal di pesisir mayoritas masyarakat yang bekerja sebagai nelayan dengan peralatan tertentu dalam menangkap ikan. Seperti masyarakat desa Gisik Cemandi yang mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai nelayan. Mata pencaharian masyarakat ini memiliki corak yang sederhana, seperti peralatan yang dipakai yang sebagian masih memakai alat tradisional. Selain itu masyarakat dapat membaca kondisi iklim sehingga mampu menyesuaikan peralatan yang akan digunakan untuk menangkap ikan. Nelayan desa Gisik Cemandi mempunyai setidaknya enam KUB (Kelompok Usaha Bersama) nelayan yaitu, kelompok Mitra Bahari, kelompok Bintang Laut, kelompok Laskar Laut, kelompok Putra Samudra, kelompok Dewi Reni, kelompok Mutiara di Laut. Nelayan desa Gisik Cemandi juga mempunyai setidaknya ada 207 kapal nelayan mengingat desa Gisik Cemandi merupakan kawasan pendaratan ikan karena di desa Gisik Cemandi ini juga terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Tempat ini sebagai tempat produktifitas ikan-ikan hasil tangkapan para nelayan. Tempatnya juga disebelah pasar yang menjual ikan-ikan sehingga memudahkan masyarakat untuk jual beli ikan yang diperoleh.

Adapun struktur mata pencaharian penduduk Desa Gisik Cemandi yaitu, sebagai nelayan sebanyak 300 orang, petani sebanyak 21 orang, buruh tani sebanyak 50 orang, TNI/POLRI sebanyak 6 orang, PNS (pegawai negeri sipil) sebanyak 21 orang, swasta sebanyak 113 orang, pedagang sebanyak 75 orang, usaha konstruksi sebanyak 5 orang, usaha industri sebanyak 3 orang, usaha jasa angkutan sebanyak 5 orang. (Badan Pusat Statistik, 2021). Untuk

lebih jelas mengenai mata pencaharian Desa Gisik Cemandi bisa dilihat pada tabel yang ada di bawah ini.

Tabel 4.4. Mata Pencaharian Penduduk Desa Gisik Cemandi. (Badan Pusat Statistik , 2021)

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	21
2	TNI/POLRI	6
3	Swasta	113
4	Pedagang	75
5	Nelayan	300
6	Petani	21
7	Buruh Tani	50
8	Usaha Konstruksi	5
9	Usaha Industri	3
10	Usaha Jasa Angkutan	5
	Jumlah	599

4.2 Karakteristik Sosial Nelayan

Karakteristik nelayan di Desa Gisik Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo identik mempunyai sifat yang kompak, keras, tegas, dan terbuka. karakter masyarakat nelayan terbentuk dari kondisi atau tuntutan pekerjaan yang berat terhadap kondisi atau keadaan laut yang tidak menentu seperti menghadapi badai pada saat dilaut. Bisa dilihat pada gambar 4.1 yaitu terlihat kegiatan salah satu nelayan Desa Gisik Cemandi pada saat melaut. Para nelayan Desa Gisik Cemandi juga memiliki kekompakan yang cukup tinggi bisa dilihat pada saat adanya tradisi Nyadran yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini masyarakat nelayan Desa Gisik Cemandi berbondong-bondong

mengikuti acara tersebut pada malam hari mereka mengikuti acara tasyakuran serta istighosah bersama, kemudian pada pagi harinya mereka antusias pergi ke tengah laut menggunakan perahu nelayan sekitar kemudian melakukan ritual lelarung sesaji di tengah laut, lalu pada sore hingga malam harinya masyarakat nelayan Desa Gisik Cemandi mengikuti acara perwayangan, srimulat, serta hiburan bersama-sama.

Gambar 4.1. Nelayan Desa Gisik Cemandi pada saat melaut



4.2.1 Sistem Pengetahuan Nelayan Desa Gisik Cemandi

Bagi masyarakat nelayan aktivitas penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh budaya lokal atau pengetahuan lokal, yaitu seperti pemanfaatan sistem pengetahuan lokal. Menurut (Masgaba, 2018) dalam (Koentjaraningrat.dkk.1984), sistem pengetahuan adalah segala hal yang diketahui oleh manusia pada suatu kebudayaan yang berhubungan dengan lingkungan alam maupun sosialnya menurut asas-asas susunan yang tertentu. Contohnya pengetahuan tentang alam sekitarnya seperti pengetahuan tentang musim-musim, tentang sifat-sifat gejala alam, tentang bintang-bintang dan sebagainya. Pengetahuan yang berkaitan dengan hal tersebut biasanya berasal dari keperluan praktis untuk berburu, bertani, berlayar menyebrangi laut dari

pulau ke pulau. (Masgaba, 2018) dalam (Koentjaraningrat.2009). setiap masyarakat dimanapun berada dan masyarakat sekecil apapun, pasti memiliki pengetahuan tentang alam disekelilingnya dan berkaitan dengan kebudayaan yang dimiliki. Pengetahuan yang berkaitan dengan magis merupakan bentuk pengetahuan permanen sebagaimana dinyatakan oleh Van Peursen (1976 : 1) dalam (Fargomeli, 2014). bahwa bentuk pengetahuan permanen adalah merupakan suatu bentuk siasat maupun pemahaman yang berkaitan dengan dunia sekitar. Proses interaksi yang terbawa sebagai akibat dari endapan sosial tersebut, melahirkan bentuk interaksi sosial yang langgeng.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa nelayan masyarakat desa Gisik Cemandi bahwasannya para nelayan mempunyai pengetahuan yang berkaitan dengan sistem pengetahuan pada saat melaut atau akan melaut. Adapun hasil wawancara dengan, Bapak Kholik selaku ketua nelayan Desa Gisik Cemandi yang bisa juga disebut dengan nelayan tua karena Bapak Kholik sudah 30 tahun lebih menjalani pekerjaan sebagai nelayan, [25/06/2021] menyatakan kepada penulis bahwa :

“ Ilmu dolek iwak ngene iki teko Bapakku biyen mbak ya bisa dikatakan turun-temurun lah. Nek cara eroh arah misal e wes nang laut biasane aku ya lihat tumbuhan mangrove iku unik ngono mbak, dadi wit-wit an e iku onok ciri khas e dewe mbak bedo teko mangrove liane. Nek arah mau pulang biasanya lihat pesawat soal e omah e wong-wong ya dekat sama bandara udara Juanda Sidoarjo terus kalau mencari ikan ya nggak jauh-jauh mbak paling nang perairan selat madura kene ae. Terus bisa juga lihat gedung-gedung tinggi iku kan ketok mbak, nek misal e cuaca buruk iku isok ndelok mercusuar soal e nang idek kene yo dibangun mercusuar mbak. Kalau pulangnye malam biasanya lihat tower punya bandara

udara Juanda Sidoarjo iku kan tower e dukur mbak terus onok lampu e pisan dadi gampang nek bengi ndelok e.

Nek gawe ndelok cuaca nelayan kene biasa e ndelok teko musim angin mbak, dadi musim angin e dibagi loro, musim angin Timur iku musim panas ambek musim angin Barat iku musim dingin opo udan, biasa e nek musim angin barat pasang arus e mbak biasane nek pasang iku jam 10.00 WIB isuk sampek jam 22.00 WIB bengi. Tapi nelayan disini biasa e ya dapat informasi dari BMKG Juanda jadi nanti informasi cuaca iku dikirim di grup Whatsapp isine grup e nelayan tok mbak terus ngkok dibagino nang wong-wong info cuaca e.

Nek ndelok bintang mbak misale pas nang laut bengi aku biasane niteni nek onok siji bintang gede mbak nek wes metu bintang iku berarti wes jam 03.00 WIB isuk iku jare bapakku biyen jeneng e bintang rino. Ket jaman cilik an ku sampek saiki bintang iku mesti metu mbak nek wes jam 03.00 WIB isuk, aku biyen dikandani bapakku mbak ngono iku soal e aku nang laut iki wes ket sd wes melok bapakku ndolek iwak nang laut

Ngene mbak nek angin biasane onok rong macem angin pas nang laut, biasa e nek ngarani onok angin geronggong, ambek angin gending. Nek angin geronggong biasa e teko selatan tapi angin e mek diluk mbak, nek kate teko biasa e onok tanda-tanda e koyok gedung-gedung terus gunung-gunung iku ketok jelas teko adohan ngunu iku biasa e mandek disek mbak sampek angin e ilang. Nek angin gending beda mbak iku angin e nggowok gelombang gede, tanda-tanda e podo koyok angin geronggong tapi bedane nek angin gending

iku nggowok gelombang gede ngono iku kan wes kroso mbak,
dadi nek wes kroso onok gelombang gede berarti angin gending
kate teko ngono iku wes ndang cepet mole mbak.”

Maksudnya, Jika untuk menentukan arah pada saat sudah ditengah laut bisa dengan melihat tumbuhan mangrove yang unik tumbuhan yang memiliki ciri khas tersendiri, tumbuhannya beda dari tumbuhan mangrove yang lainnya. Kalau untuk arah pulang bisa dengan melihat pesawat karena tempat melaut para nelayan di sedati ini biasanya kalau menangkap ikan hanya di perairan selat madura karena rumah para nelayan tidak jauh dari bandara udara Juanda Sidoarjo, bisa juga dengan melihat gedung-gedung tinggi. Kalau cuaca buruk biasanya melihat mercusuar karena terdapat bangunan mercusuar di dekat daerah sedati. Jika pada saat melaut malam para nelayan melihat tower milik bandara udara Juanda Sidoarjo karena tower tersebut cukup tinggi dan terdapat lampu pada tower tersebut, sehingga memudahkan para nelayan untuk mengetahui arah atau untuk pulang.

Untuk menentukan cuaca nelayan desa Gisik Cemandi biasanya membagi cuaca berdasarkan musim angin, musim angin tersebut ada dua yaitu, angin musim timur merupakan musim panas, dan angin musim angin barat merupakan musim dingin atau musim penghujan, sehingga jika musim hujan arus dilaut pasang biasanya saat terjadi pasang air laut pada jam 10.00 WIB sampai 22.00 WIB. Nelayan desa Gisik Cemandi yang melihat cuaca dari BMKG bandara udara Juanda, biasanya bandara udara Juanda memberi info cuaca pada grup nelayan karena terdapat grup Whatsapp untuk para nelayan. Sehingga nantinya akan di bagikan pada nelayan yang lain.

Jika ditengah laut juga bisa melihat petunjuk melalui bintang, pada saat sudah munculnya bintang berjumlah satu dan bintang tersebut berukuran besar, berarti waktu menunjukkan pukul 03.00 WIB, Pak Kholik mengetahui ilmu tersebut sudah sejak lama dari Bapaknya karena pak Kholik sudah

menjalani pekerjaan mencari ikan ini sudah sejak sd menemani Bapaknya melaut.

Untuk menentukan angin, menurut Pak Kholik terdapat dua jenis angin pada saat di tengah laut yaitu, angin geronggong, dan angin gending. Angin geronggong datangannya dari arah selatan angin ini berhembus dengan waktu yang tidak lama. Menurut Pak Kholik biasanya terdapat tanda-tanda jika angin geronggong akan datang ciri-cirinya seperti gedung-gedung tinggi, dan gunung terlihat lebih jelas dari kejauhan. Pada saat angin geronggong datang maka para nelayan biasanya akan berhenti sebentar sampai anginnya hilang. Untuk angin gending merupakan angin yang sangat ditakuti oleh para nelayan karena angin ini sangat kencang, dan membawa gelombang yang tinggi sehingga sangat menyulitkan bagi para nelayan, tanda-tanda yang terjadi pada saat akan datang angin gending sama dengan tanda-tanda yang ditunjukkan pada saat akan datangnya angin geronggong, bedanya jika angin gending akan datang biasanya terdapat gelombang yang lumayan besar. jika tanda-tanda tersebut sudah mulai terlihat maka para nelayan segera pulang.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa jika menentukan arah pada saat ditengah laut para nelayan Desa Gisik Cemandi biasanya melihat tumbuhan mangrove yang mengarah ke muara, dan tumbuhan tersebut terdapat perbedaan dari tumbuhan mangrove lainnya, bisa juga dengan melihat mercusuar, jika malam hari bisa melihat lampu tower Bandara Udara Juanda Sidoarjo karena rumah para nelayan berdekatan dengan Bandara Udara Juanda Sidoarjo. Lalu untuk menentukan cuaca para nelayan Desa Gisik Cemandi membagi dengan dua musim yaitu, musim angin timur dan musim angin barat. Sebagian ada juga yang melihat cuaca dari BMKG karena sebagian para nelayan ada yang mengikuti grup Whatsapp yang biasanya mendapat informasi tentang cuaca. Kemudian untuk menentukan angin para nelayan biasasnya membagi dua macam angin yaitu, angin geronggong dan angin gending yang bisa menghambat kegiatan para nelayan saat melaut.

Seperti yang di ungkapkan oleh Bapak Sukirjan sebagai ketua nelayan dari KUB (Kelompok Usaha Bersama) Mitra Bahari, [15/10/2021] menyatakan kepada penulis bahwa :

“ Ilmu nang laut yo turun-temurun mbak, biasanya kalau untuk cuaca ya saya Cuma feeling aja mbak lihat mendung, biasanya ya ada yang lihat cuaca dari BMKG ya sebagian saja yang punya WA (Whatsapp) sama BMKG tapi tidak semua nelayan tapi biasanya yang punya itu pengurus-pengurus nanti disampaikan ke nelayan yang lain. Biasanya hujan itu ya Januari mbak tapi sekarang tidak bisa diprediksi mbak cuaca. Kalau arah pulang biasanya melihat lampu Juanda mbak kan kelihatan kalo malam.

Nek arus mbak biasanya bisa dilihat kalau pasang arahnya kemana, kalau surut arahnya kemana. Kalau air pasang kalau diselat madura yang agak ke utara itu kalau air pasang arahnya ke barat, kalau di selat madura bagian selatan kalo air pasang ke utara, kalo air surut ke selatan. Kalau angin mbak biasane musim kemarau arahnya datang dari timur, kalo musim penghujan datangnya dari barat.

Nek posisi ikan mbak kita ya langsung nebar aja, memang kalau ikan agak sulit ya pas ada angin wong jowo nek ngarani iku angin geronggong pasti sulit cari ikan. Itu anginnya setiap saat mbak, kalau musimnya banyak ikan terus kadang-kadang ada angin geronggong terus airnya nek wes koyok dijempok koyok adem, airnya keruh wes iki agak sulit cari ikan mbak, hawanya dingin”.

Maksudnya, Bapak Sukirjan mendapat ilmu melaut dari turun-temurun. Bapak Sukirjan cara memprediksi cuaca jika akan hujan melihat

mendung dan menggunakan perasaan, dan sebagian nelayan ada yang mendapat informasi dari BMKG Bandara Udara Juanda biasanya ketua nelayan atau pengurus yang di beri info melalui grup Whatsapp lalu membagikan informasi tersebut pada nelayan yang lain. Jika pada bulan Januari biasanya turun hujan tetapi cuaca sekarang tidak bisa diprediksi. Lalu untuk menentukan arah pulang pada saat ditengah laut Bapak Sukirjan melihat lampu tower Bandara Udara Juanda karena pada saat malam hari terlihat, Jika pada siang hari Pak Sukirjan melihat tumbuhan mangrove.

Kemudian untuk mengetahui air pasang pada saat di laut wilayah selat madura bagian utara jika air pasang maka arahnya ke barat, namun jika melaut di selat madura bagian selatan kalau air pasang arahnya ke utara, jika air surut arahnya ke selatan.

Untuk menentukan posisi ikan biasanya para nelayan hanya langsung nyebar jaring saja, jika datangnya angin geronggong sulit mencari ikan, angin ini dataangnya setiap saat. Tanda-tanda jika kan ada angin geronggong yaitu, airnya terasa dingin, udaranya juga dingin, airnya keruh.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Sukemi yang merupakan sesepuh Desa Gisik Cemandi [15/10/2021], menyatakan pada penulis bahwa :

“ Bapak iki nang laut nggeh ilmu e turun-temurun nak biyen bapak iki melok wong tuoku nang laut. Nek arah mole bapak iki ndelok kompas nak bapak iki nggowok kompas, kadang yo ndelok wit-wit an mangrove seng munduk, nek bengi bapak ndelok lampu Juanda iku nak tambah enak nek bengi nak isok ketok lampu e. Nek tanda-tanda kate onok ombak gede ngono teko adoh an wes ketok nak onok koyok ombak nyereng putih, ambek angin e nggebes. Bapak yo langsung mole nak.

Nek posisi iwak biasa e nek banyu e butek iku gak onok iwak e nak, nek banyu e bening iku akeh iwak e “.

Maksudnya, Bapak Sukemi mendapat ilmu melaut secara turun-temurun dari orang tuanya. Untuk menentukan arah pulang bapak Sukemi membawa kompas, melihat tumbuhan mangrove, jika malam dapat melihat lampu tower yang ada di Bandara Udara Juanda. Adapun tanda-tanda jika akan ada ombak besar yaitu dari kejauhan bapak Sukemi sudah terlihat adanya ombak berwarna putih jelas disertai angin kencang, sehingga bapak Sukemi bergegas pulang. Untuk menentukan posisi ikan biasanya bapak Sukemi melihat dengan tanda-tanda air yang keruh tidak terdapat ikan, namun sebaliknya bila air jernih biasanya terdapat ikan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Mas Subeqi yang merupakan nelayan masih berusia muda di Desa Gisik Cemandi [13/03/2022], menyatakan pada penulis bahwa :

“ kalo ikan kakap itu di daerah rumpon atau batu karang mbak, kalo ikan dorang dan ikan lajan itu daerah posisi laut tengah atau laut pinggiran juga ada. Cuma kalo ikan dorang itu biasanya ada di jalur jalannya kapal pesebrangan perak mbak, kalo udang sama tapi musim-musiman mbak. kalo kerang di daerah sini sudah mulai merata dimana-mana mbak. “

Maksudnya, Mas Subeqi untuk posisi ikan kakap berada di daerah rumpon atau batu karang, kemudian untuk ikan dorang dan ikan lajan berada di daerah tengah laut atau pinggiran laut juga ada, biasanya ikan dorang berada di daerah jalur penyebrangan kapal Tanjung Perak, kemudian untuk udang biasanya posisinya sama seperti ikan dorang dan ikan lajan tetapi musim-musiman. Kalau untuk kerang sudah mulai merata.

Menurut (Satria, 2015), Pengetahuan lokal juga termasuk kekayaan intelektual yang harus dipertahankan, bahkan dalam beberapa literatur juga mendapat tempat sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan. Mata pencaharian nelayan merupakan aktivitas ekonomi yang paling tua dalam ekonomi maritim sehingga di samping memiliki sistem pengetahuan tertentu yang berkaitan dengan kenelayanan juga memiliki teknologi seperti yang digunakan para nelayan desa Gisik Cemandi yaitu, handphone yang berguna untuk mengetahui cuaca, kompas untuk mengetahui arah menuju muara. Teknologi yang berkembang dimasyarakat dan berfungsi sebagai peralatan dan perlengkapan hidup. Seperti diketahui bahwa di Nusantara pun aktivitas mencari dan mengumpulkan sumber daya pangan yang berasal dari laut tentunya sudah ada jauh pada zaman dahulu dan sudah dilakukan oleh berbagai komunitas historis yang mendiami pulau-pulau di Nusantara sejak ribuan tahun yang lalu. Hal itu mudah dipahami mengingat bahwa sebagai masyarakat pesisir yang tinggal di kawasan pesisir tentunya mereka sangat akrab dengan dunia laut. Mengingat mata pencaharian nelayan merupakan kegiatan ekonomi tertua dalam perekonomian maritim, maka perlu dikembangkan agar sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan dihormati dan dipadukan dengan temuan-temuan modern dari lembaga riset, dan lainnya.

Sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat nelayan desa Gisik Cemandi berdasarkan hasil wawancara setelah dilakukan triangulasi sumber, dari beberapa informan yaitu, sebagai berikut :

1. Arah

Untuk menentukan arah pulang pada saat sudah ditengah laut biasanya para nelayan Desa Gisik Cemandi memiliki beberapa cara tersendiri, yaitu sebagai berikut :

- melihat adanya tower milik Bandara Udara Juanda Sidoarjo karena tempat tinggal

mereka berdekatan dengan Bandara Udara Juanda Sidoarjo tower tersebut terdapat lampu di atasnya sehingga pada saat malam haripun bisa dijadikan acuan untuk arah pulang

- Kemudian para nelayan juga ada yang melihat mercusuar karena letak mercusuar tersebut berada di muara dekat pemukiman warga Desa Gisik Cemandi
- Nelayan juga ada yang melihat tumbuhan mangrove yang cukup unik letaknya tidak jauh dari pemukiman warga Desa Gisik Cemandi
- Beberapa nelayan juga ada yang menggunakan alat kompas

3. Arah berangkat

Untuk menentukan arah berangkat pada saat akan melaut biasanya para nelayan Desa Gisik Cemandi memiliki beberapa cara tersendiri, yaitu sebagai berikut :

- Para nelayan Desa Gisik Cemandi biasanya saling berbagi informasi ke nelayan yang lain bila sesudah melaut mereka akan memberitahu pada nelayan yang akan berangkat melaut bahwa posisi ikan yang ramai disebelah mana saja

4. Musim Angin

Untuk menentukan musim angin biasanya para nelayan Desa Gisik Cemandi membaginya dengan dua musim yaitu musim angin barat dan musim angin timur untuk mengetahui musim angin tersebut terdapat beberapa cara sebagai berikut :

- Musim angin timur biasa disebut dengan musim panas atau kemarau, dan musim angin barat disebut dengan musim penghujan, menurut para nelayan Desa Gisik Cemandi musim angin barat biasanya terjadi pada bulan Desember – Maret, kemudian untuk musim angin timur biasanya terjadi pada bulan April – November.
- Para nelayan desa Gisik Cemandi juga membagi dua angin yang dapat menghambat pada saat melaut yaitu angin geronggong, dan angin gending karena pada saat angin ini datang maka ikan tidak akan muncul. Angin geronggong biasanya datang dari arah selatan angin ini berhembus sangat kencang sehingga dapat menyulitkan para nelayan untuk mencari ikan pada saat akan datangnya angin ini biasanya terdapat beberapa tanda yaitu gedung-gedung dan gunung terlihat jelas dari kejauhan, angin ini berhembus cuma sebentar para nelayan biasanya berhenti sebentar di tepi laut.

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan, (Bayhaqi, Iskandar, & Surinati, 2017). Bahwa di sebagian besar wilayah Indonesia terdapat dua angin musim, yaitu angin musim timur dan angin musim barat. Pada bulan Juni-Agustus berhembus angin musim timur, sedangkan pada bulan Desember-Februari berhembus angin musim barat, pada bulan Maret-Mei dan September-November disebut dengan musim peralihan antara musim barat ke musim

timur atau sebaliknya. Secara universal, wilayah perairan Sidoarjo sangat dipengaruhi oleh variabilitas siklus musiman. Curah hujan sangat tinggi saat musim barat dan mencapai titik rendah saat musim timur. Perbedaan kondisi musim juga akan mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap kondisi perairan. Pengetahuan tentang pergantian musim merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kegiatan melaut, karena dengan mengetahui perubahan dan pergantian musim nelayan dapat membuat perencanaan manfaat dan bahaya yang ditimbulkan oleh setiap musim tersebut.

Hal ini juga diperkuat oleh, (Hagi Primadasa Juniarta, dkk., 2013). Adanya angin gending dimana angin sangat kencang ditengah laut dan ombak sangat ganas, meskipun ikan melimpah tetapi nelayan enggan untuk menukar resiko keselamatan mereka. Diantara dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan terdapat musim pancaroba yang biasanya ditandai dengan tiupan angin kering yang cukup kencang yang berhembus dari arah tenggara ke barat laut biasa disebut “Angin Gending”. Kondisi ini tidak memungkinkan untuk para nelayan Desa Gisik Cemandi melakukan penangkapan ikan.

5. Posisi Ikan

Untuk menentukan posisi ikan biasanya para nelayan Desa Gisik Cemandi terdapat beberapa cara sebagai berikut :

- Bisa dilihat dari warna air laut di daerah tersebut jika air di daerah tersebut jernih maka menunjukkan bahwa terdapat banyak ikan
- Untuk posisi ikan kakap biasanya berada di daerah rumpon atau batu karang
- Untuk ikan dorang dan ikan lajan berada di daerah tengah laut atau pinggiran laut,

biasanya ikan dorang berada di daerah jalur penyebrangan kapal Tanjung Perak

- Untuk udang posisinya sama seperti ikan dorang dan ikan lajan tetapi musim-musiman.
- Untuk posisi kerang sudah mulai merata

6. Bintang

Untuk menentukan waktu biasanya para nelayan Desa Gisik Cemandi juga dapat melihat dari bintang :

- Jika terdapat bintang paling besar yang hanya berjumlah satu menunjukkan waktu pukul 03.00 WIB, bintang tersebut oleh para nelayan biasa disebut dengan bintang *rino*.

Hal ini juga dikuatkan oleh (Ansaar, 2019), bahwa petunjuk bintang-bintang di langit digunakan apabila melakukan aktivitas melaut pada malam hari. Pengetahuan tentang tanda-tanda di laut dan di angkasa berupa kilat, awan hitam, bunyi kemudi perahu, cahaya laut yang dihubungkan dengan peristiwa atau datangnya angin kencang, adanya batu karang dan lain-lain, untuk hal-hal seperti ini para nelayan menggunakan pengetahuannya dengan indera penglihatan, penciuman, pendengaran, firasat, dan keyakinan.

Menurut (Satria, 2015), Pengetahuan tentang metode penangkapan ikan dan ilmu menangkap ikan umumnya berasal dari warisan orang tua dan nenek moyang mereka berdasarkan pengalaman empiris. Kearifan lokal yang kuat ini menjadi salah satu faktor yang menjamin kelangsungan hidup mereka sebagai nelayan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh (Andesfi & Prasetyawan, 2019) dalam (Rostiyati, 2014), bahwa Meskipun kebanyakan nelayan tingkat pendidikannya rendah, mereka memiliki sistem pengetahuan lokal dalam

menjalani kehidupannya menangkap ikan di laut. Mereka memiliki pengetahuan tersendiri dalam membaca tanda-tanda alam dan cara menangkap ikan. Sedangkan menurut (Andesfi & Prasetyawan, 2019) dalam (Laksmi.2007), bahwa pengetahuan ini diidentifikasi juga sebagai sebuah pengetahuan yang mengandung nilai-nilai leluhur yang dijadikan tuntunan hidup dalam keberlangsungan kebudayaan. Menurut Laksmi, pengetahuan ini dapat digolongkan ke dalam budaya tak-benda, atau budaya yang tidak berwujud benda (*intangible culture*).

4.2.2 Sistem Budaya Lokal dengan Kearifan Nelayan Desa Gisik Cemandi

Keyakinan seseorang terhadap hal yang berhubungan dengan alam semesta. Keyakinan atau kepercayaan khususnya yang sering karena sesuatu hal yang dilakukan secara terus-menerus dan bermakna, hal tersebut dapat membentuk suatu kebudayaan. Masyarakat dapat membentuk persepsi tentang adat dan kebudayaan yang selanjutnya dapat menghasilkan pola perilaku yang khas (tradisi) dalam masyarakat tersebut. Menurut (Fitriyani, Sofia Nurul, 2019), Secara teologis, nelayan masih sangat percaya dengan kekuatan magis laut, sehingga diperlukan perlakuan khusus saat melakukan kegiatan penangkapan ikan untuk menjamin keselamatan dan hasil tangkapan yang terjangkau. Sementara di sisi lain, kepercayaan-kepercayaan yang dianut, tumbuh, dan berkembang pada suatu masyarakat dan tidak mustahil jika memiliki keterkaitan pada perkembangan dan kemajuan masyarakat tersebut. Selain itu pada masyarakat sederhana, terdapat kesesuaian antara tingkat kehidupan keagamaan dan kepercayaan dengan peradabannya.

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan mengintegrasikannya dengan

pemahaman mereka terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. (Nawastuti, Dati, 2018) Menurut (Moita, Sulsalman, 2017) dalam Keraf (2010), mengatakan bahwa kearifan lokal atau tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sumberdaya pesisir di wilayah Desa Gisik Cemandi, menjadi komitmen sebagian masyarakat karena tidak hanya berfokus pada penghormatan tradisi leluhur masa lalu, namun menjadi katup pengaman bagi keberlangsungan sistem sosial.

Kearifan Lokal juga disebut sebagai proses pemahaman oleh suatu komunitas terhadap lingkungannya. Menurut (Pratama, 2020). Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya ataupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami ataupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi didalamnya. Kearifan lokal sendiri secara lebih lanjut bertumbuh dan berkembang sejalan dengan dinamika pengetahuan masyarakat. (Hanif, 2016).

Masyarakat Desa Gisik Cemandi juga mempunyai kearifan lokal yaitu, Tradisi nyadran. Tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang sampai sekarang masih tetap dilaksanakan di masyarakat dan merupakan sebuah penilaian terhadap tanggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang dianggap baik dan benar. Nyadran merupakan serangkaian upacara atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, terutama pada masyarakat di Jawa Timur. Menurut , (Afriani, 2019) Dalam bahasa Jawa, Nyadran berasal dari kata *sadran* yang artinya *Ruwah syakban*. Nyadran merupakan bentuk tradisi yang

masih dilestarikan oleh masyarakat dan tepatnya pada masyarakat Jawa. Tradisi nyadran merupakan peninggalan Hindu dengan sentuhan ajaran Islam. Tradisi nyadran merupakan salah satu bentuk komunikasi ritual dikalangan masyarakat Jawa, karena di dalam nyadran masyarakat melakukan ritual nyekar (ziarah makam) yang dipercaya mampu menghubungkan kepada Sang pencipta melalui leluhur desa yang telah meninggal. Menurut, (Afriani, 2019) dalam (Prasetyo.2010:2). Tradisi nyadran dikenal dengan sadranan merupakan tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa tiap menjelang puasa Ramadhan, yang dilakukan di bulan Sya'ban (kalender Hijriyah) ataupun Ruwah (kalender Jawa) untuk mengucapkan rasa syukur yang dilakukan secara kolektif dengan mendatangi makam ataupun kuburan leluhur yang terdapat di suatu kelurahan atau desa.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa nelayan masyarakat desa Gisik Cemandi bahwasannya para nelayan mempunyai kepercayaan-kepercayaan tentang hal mistis dan adat upacara kelautan dari nenek moyang secara turun-temurun yang difungsikan atau dipercayai dapat melancarkan proses pencarian ikan dilaut, dan terdapat kearifan lokal yaitu petik laut yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Gisik Cemandi sebagai Tradisi Nyadran. Adapun hasil wawancara dengan, Bapak Kholik selaku ketua nelayan Desa Gisik Cemandi yang bisa juga disebut dengan nelayan tua karena Bapak Kholik sudah 30 tahun lebih menjalani pekerjaan sebagai nelayan, [25/06/2021] menyatakan kepada penulis bahwa :

‘ Nek nang tengah laut mbak biasa e onok larangan-larangan misal e gak oleh suitan pas nang tengah laut wong biyen percoyo jare nek suitan pas nang tengah laut isok nekakno angin dadi isok menghambat dolek iwak, terus misal e nek pas nang laut cibuk seng gawe mbuak banyu iku nek ndekek gak oleh mengkurep mbak, terus onok mane nek pas nang laut gak oleh mbuak sego masiyo titik aku yo gak eroh mbak

kenek opo ngunu iku biyen aku jare Bapakku. Nek pas nang tengah laut kadang iku keroso koyok onok uwong nang pinggirku sak liane koncoku mbak, kadang nelayan liyane yo kroso ngono koyok onok seng ngancani nak pinggir e padal yo gak onok uwong liyo mek onok konco siji tapi ngono iku kroso koyok onok ewang mane, kadang nelayan liyane teko adohan iku koyok ndelok onok wong liyo sak liane koncoku seng nak kapal iku padahal yo mek wong loro asline. Koyok ngunu iku wes biasa mbak nek nelayan kene soal e percoyo nek iku Nabi Khidir seng ngancani pas nang laut njogo kene

Nek tempat seng di kramatno nak kene yo onok mbak makam, seng pertama makam Dewi Reni Sekardadu, ambek makam mainan ancen nek ngarani makam mainan mbak. Ceritane biyen makam iki moro-moro onok warga kene percoyo nek makam iku seng wes mbangun deso Gisik Cemandi iki kasarane seng mbabat deso iki mbak. Nek makam Dewi Reni Sekardadu iku Ibu e Sunan Giri mbak, dadi jaman biyen makam iku tau di uruk mbak terus isuk e makam e muncul mane yo muncul dewe, warga kene percoyo iku makam Dewi Reni Sekardadu dadi sampek saiki sek dikeramatno ambek warga. Biyen tau mbak sekitar tahun 92 iku onok pesawat lugur nang idek makam Dewi Reni Sekardadu lah sejak iku rute pesawat Juanda iku diganti gak oleh liwat kunu mbak. Makam Dewi Reni Sekardadu iki biasa e yo di gawe ziarah wong-wong mbak akeh seng runu mbak wong teko ndi-ndi yoan biasa e wong teko Pasuruan, Meduro. Biasane wong kene nek kate ngadakno acara misal e koyok nikahan, khitan pokok e acara ngunu mbak iku kudu ngetan ngulon disek, nek ngetan iku nang makam mainan,

nek ngulon iku makam Dewi Reni Sekardadu iku wajib mbak gawe warga kene, tujuane yo sek dikek i lancar gawe acara e mbak. nek ngetan ngulon biasa e nggowok dupo, sesaji, ambek tumpeng engkok di purak bareng sak wis e mari ndungo.

Nak kene yo onok nyadran mbak seng kudu diadakno tiap tahun e wong kene percoyo nek ngadakno nyadran iki hasil tangkapan e wong-wong akeh. Iki wes tradisi nang kene mbak biasa e di adakno sakdurunge posoan mbak “.

Maksudnya, Menurut Pak Kholik pada saat melaut, terdapat larangan-larangan yang perlu ditaati pada saat ditengah laut :

- Tidak boleh bersiul pada saat ditengah laut para nelayan meyakini bahwa dengan bersiul dapat mendatangkan angin yang nantinya akan menyulitkan para nelayan untuk mencari ikan
- Pada saat melaut, gayung untuk membuang air cara meletakkan tidak boleh ditengkurapkan
- Pada saat melaut tidak diperbolehkan membuang sedikitpun nasi di laut. Larangan ini didapat Pak Kholik dari Bapaknya
- Para nelayan biasanya pada saat melaut merasa bahwa ada orang lain di sampingnya, lalu ada juga nelayan dari kapal lain yang melihat kapal temannya bahwa ada orang lain selain temannya yang berada di kapal tersebut. Para nelayan menganggap bahwa itu adalah Nabi Khidir yang sudah menemani dan menjaga pada saat melaut.

Menurut Pak Kholik, Desa Gisik Cemandi juga terdapat tempat yang dikeramatkan yaitu :

- Makam Mainan

Makam ini biasa disebut dengan masyarakat sekitar dengan sebutan mainan, pada zaman dahulu makam ini tiba-tiba muncul begitu saja, warga sekitar meyakini bahwa itu makam dari orang yang sudah membangun Desa Gisik Cemandi maka dari itu makam tersebut dikeramatkan oleh warga sekitar. Menurut Pak Kholiq, jika warga Desa Gisik Cemandi akan mengadakan acara seperti pernikahan, khitan, dan acara lain maka diwajibkan ke makam mainan terlebih dahulu dengan tujuan meminta izin, agar diberikan kelancaran dalam acara tersebut. Pada saat ke makam mainan para warga biasanya membawa dupa, sesaji. dan tumpeng lalu berdo'a bersama disana, kemudian sesudah berdo'a bersama tumpeng tersebut dimakan secara bersama-sama.

- Makam Dewi Reni Sekardadu

Makam Dewi Reni Sekardadu adalah makam Ibu dari Sunan Giri, pada zaman dahulu di daerah tersebut terdapat pengurukan makam, lalu pada pagi hari tiba-tiba muncul makam lagi warga sekitar mempercayai bahwa itu adalah makam dari Dewi Sekardadu, sehingga makam tersebut sampai sekarang masih dikeramatkan oleh warga sekitar. Menurut Pak Kholik, pernah ada pesawat yang jatuh sekitar pada tahun 92 jatuh di dekat makam Dewi Reni Sekardadu. Sejak itu rute pesawat dirubah dan tidak diperbolehkan melewati diatas makam Dewi Reni Sekardadu. Pak Kholik juga mengatakan bahwa makam tersebut sering dikunjungi untuk berziarah oleh masyarakat dari berbagai daerah ada yang dari madura, pasuruan. Masyarakat Desa Gisik Cemandi jika akan mengadakan acara seperti pernikahan, khitanan, dan acara lainnya selain diwajibkan mengunjungi makam mainan, warga juga diwajibkan mengunjungi makam Dewi Sekardadu. Tujuannya agar diberi kelancaran untuk acaranya. Pada saat ke makam masyarakat membawa dupa, sesaji,

serta tumpeng yang nantinya tumpeng tersebut akan dimakan bersama setelah membaca do'a bersama.

Pak Kholiq juga mengatakan di Desa Gisikcemandi juga ada tradisi Nyadran yang dilakukan setiap tahunnya. Masyarakat sekitar mempercayai bahwa jika sesudah adanya nyadran maka hasil tangkapan ikan melimpah. Tradisi ini biasanya dilakukan pada saat sebelum puasa Ramadhan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Muhammad Alimin Taubah selaku Kepala Desa Gisik Cemandi, [18/10/2021] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Masyarakat Desa Gisik Cemandi harus mengadakan nyadran mbak, karena sudah tradisinya desa ini sehingga diadakan dengan turun-temurun. Masyarakat Desa Gisik Cemandi menyakini jika tidak diadakan nyadran maka akan terjadi bencana, dan paceklik panjang. Pernah tidak mengadakan nyadran sehingga terjadi paceklik panjang. Kearifan lokal disini yaitu kita masih tetap melaksanakan tradisi nyadran. Nyadran itu sama kayak petik laut mbak. jadi masyarakat sini sudah melakukan hal tersebut sudah dari dulu dan sampai saat ini tidak bisa dihilangkan karena sudah menjadi tradisi disini mbak. melakukan nyadran biasanya sebelum puasa mbak jadi biasanya dilakukan selama 2 hari kadang ya lebih tergantung warga mengadakan lomba apa saja tapi yang utama ya ritualnya mbak biasanya kalau desa sini itu membawa dalangnya ke laut nanti juga banyak yang ikut kesana kadang dalangnya menabur bunga sama baca mantra, sama nyelup alat dalangnya ke laut lalu ada sesepuh desa yang membacakan do'a disana. Semua ikut mbak saya kepala desanya juga ikut

soalnya nanti disana lempar uang koin biasane wong kene nek ngarani udik-udik an mbak. sesudah nyadran itu ada wayang kulit, kemudian malamnya ada campur sari, dan juga diadakan tasyakuran yang diikuti oleh warga jadi nanti tiap 3 rumah membawa tumpeng. Masyarakat antusias ikut semua mbak, ada masyarakat yang mendukung kegiatan nyadran tetapi tidak ikut karena mempercayai itu musyrik dan lain sebagainya tetapi masyarakat sini tetap melakukannya karena kita melindungi adat istiadat yang ada di desa. Masyarakat yang tidak mau ikut meminta diadakan istighosah jadi kita turuti saja mbak. masyarakat sini mempercayai jika tidak diadakan nyadran maka akan terjadi suatu bencana, dan paceklik panjang “.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa, kepercayaan yang berkaitan dengan hal mistis dan adat yang berhubungan dengan kelautan untuk nelayan Desa Gisik Cemandi masih ada hingga saat ini. Untuk gambar makam Dewi Reni Sekardadu bisa dilihat dibawah ini.

Gambar 4.2. Makam Dewi Reni Sekardadu



Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sukirjan selaku ketua nelayan Desa Gisik Cemandi dari KUB (Kelompok Usaha Bersama) Mitra Bahari, [15/10/2021] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Onok mbak dino seng dipercoyo nelayan kene iku dino Jum’at. Nelayan kene percoyo iwak e akeh seng metu nek pas dino Jum’at mbak yo koyok cerito e Nabi jaman biyen iku lo mbak, tapi yo ancene akeh seng metu mbak pas dino Jum’at iku tapi yo gak mesti mbak. asline biyen nek dino Jum’at iku mesti prei mbak lah berhubungan kadang dino Jum’at akeh iwak e malene akeh seng nang laut

Ndek kene nek tempat kramat iku onok mbak makam Dewi Reni Sekardadu, ambek makam mainan. Wong kene nek ngarani yo makam mainan mbak, soal makam e moro-moro onok wong kene percoyo nek iku seng mbabat deso Gisik Cemandi, makam Dewi Reni Sekardadu iku makam e Ibu e Sunan Giri. Nek kate ngadakno acara wong kene ngetan ngulon disek mbak ndungo yo nak makam iku, nek ngulon nang makam Dewi Reni Sekardadu nek ngetan nang makam mainan. Biasa e ambek nggowok tumpeng karo sesajen. Wong kene percoyo nek ngetan ngulon ben acarane lancar.

Nyadran nang kene yo mesti diadakno mbak wes wajib nek gawe warga kene, nek gak diadakno wong kene percoyo jare engkok onok bencana, onok kecelakaan yowes jeneng e adat mbak yo di lakoni ae “.

Maksudnya, Menurut Bapak Sukirjan sebagian nelayan Desa Gisik Cemandi mempercayai bahwa pada hari Jum’at biasanya ikan yang keluar banyak sehingga para nelayan pada hari Jum’at banyak yang melaut. Dulu

setiap hari Jum'at selalu libur sekarang sebagian nelayan ada yang tetap melaut.

Desa Gisik Cemandi juga mempunyai tempat yang dikeramatkan yaitu makam Dewi Reni Sekardadu dan makam mainan. Makam Dewi Reni Sekardadu adalah makam dari Ibunda Sunan Giri, dan makam mainan adalah makam yang membangun Desa Gisik Cemandi. Masyarakat Desa Gisik Cemandi jika akan mengadakan syukuran atau acara sejenisnya mendatangi makam tersebut terlebih dahulu dengan tujuan agar acara bisa lancar.

Tradisi nyadran juga dijalankan di Desa Gisik Cemandi. Masyarakat Desa Gisik Cemandi mempercayai bahwa jika tidak diadakan tradisi tersebut maka akan terjadi bencana, dan kecelakaan.

Pernyataan tersebut juga didukung oleh Mas Subeqi sebagai nelayan muda karena Mas Subeqi tergolong nelayan yang masih muda di Desa Gisik Cemandi, [15/10/2021] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Nelayan Desa Gisik Cemandi percaya mbak jika pada saat di laut tidak boleh bercanda berlebihan biasanya bisa berdampak pada alat atau mesin nelayan yang ada gangguan. Nelayan Desa Gisik Cemandi juga pernah mbak mengalami kecelakaan tetapi pasti tertolong kalau nelayan bukan masyarakat sini seperti nelayan dari Pasuruan, Probolinggo itu banyak yang tidak tertolong. Masyarakat sini percaya bahwa nelayan sini selalu dilindungi sama penunggu sini. Kemudian nggak boleh menangkap ikan hiu tutul nanti keluarga atau saudaranya bisa kenapa-kenapa kadang ya sakit gitu. Nelayan sini ya ada mbak yang memakai susuk karena kalau pakai susuk biasanya tidak cepat lelah, biasanya mayoritas nelayan kerang mbak yang pakai susuk .

Tradisi nyadran ada kalau disini mbak diadakan pas bulan ruwah, biasanya ngge acara siangnya buang sesajen di laut, kalau sore dan malamnya acara seni budaya seperti ludruk dan wayang “.

Pernyataan ini juga didukung oleh Bapak Sukemi sebagai sesepuh Desa Gisik Cemandi. [15/10/2021] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Nang kene yo onok nyadran mbak wes tradisi e gawe wong kene. Nek gak diadakno wong kene percoyo onok kecelakaan pas nang laut “.

Maksudnya, Menurut Bapak Sukemi di Desa Gisik Cemandi juga ada tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Desa Gisik Cemandi yaitu, nyadran. Tradisi ini jika tidak diadakan maka akan ada kecelakaan bagi para nelayan saat melaut.

Keyakinan agama, kepercayaan dan struktur sosial masyarakat nelayan Desa Gisik Cemandi tumbuh dan berkembang secara bersamaan dalam kehidupan mereka. Masyarakat nelayan selalu berhadapan dengan situasi yang tidak menentu terutama ketika melaut mencari nafkah sehingga sistem kepercayaan tetap ada dalam kehidupannya meskipun mereka sadari hal tersebut bertentangan dengan keyakinan mereka.

Hal tersebut juga dikuatkan oleh penelitian (Aliyah, Totok Wahyu Abadi, & Ferry Adhi Dharma, 2020) bahwa, Upacara Nyadran bagi para nelayan memiliki makna khusus di setiap ritual-ritualnya. Fungsi Nyadran bagi masyarakat nelayan adalah sebagai tanda syukur dan terimakasih atas nikmat dilimpahkannya hasil tangkapan kupang, sebagai permohonan agar dijauhkan dari malapetaka, dan sebagai tempat silaturahmi antar masyarakat dari wilayah-wilayah pesisir Sidoarjo. Upacara Nyadran itu sebagai ruwah desa dan petik laut yang diadakan setiap tahunnya untuk mensyukuri dari

mana kita setiap harinya makan, dari mana para nelayan memperoleh kupang kalau tidak dari laut. Menurut (Putri, 2020), Tradisi budaya nyadran ini dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur warga atas hasil laut yang selama ini didapat, selalu berkecukupan dan tidak pernah kekurangan. Tradisi budaya nyadran ini selain untuk mengucap rasa syukur terhadap Allah SWT dan penjaga sungai atas hasil laut yang telah di dapatkan juga untuk menguatkan tali silaturahmi yang telah terjalin antar masyarakat. Pernyataan diatas juga diperkuat oleh penelitian (Hariyanto, Djarot Meidi Budi Utomo, Hendra Sukmana, & Ferry Adhi Dharma, 2020) bahwa, jika dengan mengikuti nyadran tangkapan kupang mereka akan semakin meningkat dan cuaca di laut akan selalu bersahabat dengan mereka saat mereka pergi melaut. Sebaliknya, jika mereka tidak mengikuti nyadran maka tangkapan kupang mereka akan menurun dan cuaca cenderung tidak bersahabat dengan mereka saat berada di laut.

Gambar 4.3. Acara nyadran



Nilai yang terkandung dalam kearifan lokal nyadran sangatlah besar. Masyarakat menjaga dan menjunjung tinggi yang sudah memberi rezeki tanpa batasan. Adanya tradisi ini masyarakat akan lebih melindungi perusakan laut agar terus memperoleh banyak limpahan rezeki, karena tanpa laut hidup

masyarakat pesisir tidak akan berkembang dengan baik. Selain itu unsur kekeluargaan, unsur budaya juga terpendang sangat besar potensinya. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai dan norma sesuai dengan budaya yang ada dalam masyarakat Desa Gisik Cemandi membuktikan dengan adanya saling tolong menolong, gotong-royong dan juga keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan tradisi nyadran tampak pada gambar 4.2 terlihat para warga Desa Gisik Cemandi antusias mengikuti acara nyadran meskipun terik matahari sangat terasa tetapi tidak melunturkan semangat para warga Desa Gisik Cemandi untuk mengikuti acara tersebut, meskipun dalam menyelenggarakan kegiatan tersebut masyarakat harus mengeluarkan modal namun hal tersebut sama sekali bukan menjadi beban dan persoalan karena kegiatan nyadran merupakan kegiatan leluhur yang harus dilestarikan. Berikut tabel anggaran dari tradisi nyadran.

Tabel 4.5. Anggaran Tradisi Nyadran Desa Gisik Cemandi

No	Uraian	Biaya
1	Wayang Kulit	Rp. 20.000.000
2	Orkes	Rp. 15.000.000
3	Larung Sesaji	Rp. 5.500.000
4	Konsumsi	Rp. 4.500.000
Jumlah		Rp. 45.000.000

Masyarakat desa Gisik Cemandi mendapat anggaran untuk tradisi nyadran tersebut berasal dari dana swadaya masyarakat, dana desa. Sesuai dengan hasil dari wawancara kepada nelayan desa Gisik Cemandi yaitu, Bapak Sukirjan selaku panitia tradisi nyadran [02/02/2022] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Nek di total nggeh akeh mbak entek Rp. 45.000.000 ,
iku dana teko swadaya masyarakat kene Rp. 15.000.000,
dana teko deso Rp. 30.000.000. Nek dana swadaya

masyarakat warga kene urunan per perahu Rp. 50.000 , seng gak duwe perahu Rp. 25.000 , Juragan Rp.200.000 isok lebih mbak sak ikhlas e wong e ngekek i lebih an piro. Paling gede teko acara hiburan koyok wayang kulit Rp. 20.000.000 , orkes Rp. 15.000.000 , larung sesaji Rp. 5.500.000 , Konsumsi Rp. 4.500.000. dadi acara e berlangsung selama 2 hari sebelum larung saji diadakan istighosah, isuk e sampek awan larung sesaji nang laut mbak, terus awan sampek acara hiburan wayang kulit, bengi e orkes gawe pemuda-pemudi kene. Nek pendapatanku mbak yo koyok musim angin timur iku rame mbak biasae Rp. Rp. 1.500.000 punjul titik kadang, nek pas sepi musim angin barat gak sampek Rp. 1.000.000 mbak, nek pas pergantian musim angin yo gak sampek Rp. 1.000.000 mbak tapi tergantung musim pergantian musim angin opo “.

Maksudnya, Menurut Bapak Sukirjan bahwa total dari biaya tradisi nyadran sebesar Rp. 45.000.000 dana tersebut dari swadaya masyarakat desa Gisik Cemandi sebesar Rp. 15.000.000, dan dana dari pemerintah desa sebesar Rp. 30.000.000. untuk dana swadaya masyarakat berasal dari iuran warga desa untuk per perahu Rp. 50.000 , untuk yang tidak mempunyai perahu Rp. 25.000 , untuk juragan Rp.200.000 bisa lebih. Untuk acara yang menghabiskan dana yang paling besar yaitu dari acara hiburan seperti wayang kulit Rp. 20.000.000 , orkes Rp. 15.000.000 , larung sesaji Rp. 5.500.000 , Konsumsi Rp. 4.500.000. Tradisi nyadran tersebut berlangsung selama 2 hari, sebelum ritual larung saji diadakan terlebih dahulu mengadakan istighosah, kemudian pagi hingga siang melaksanakan ritual larung sesaji di laut, selanjutnya acara hiburan wayang kulit pada siang hari, untuk malam hari acara hiburan orkes untuk pemuda-pemudi desa Gisik Cemandi. Untuk pendapatan bapak Sukirjan pada saat ikan rame seperti musim angin timur sebesar Rp. 1.500.000 bisa lebih dan pada saat musim angin barat tidak

sampai Rp. 1.000.000, dan pada saat pergantian musim angin tidak sampai Rp. 1.000.000 tetapi tergantung pergantian musim angin apa.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dari Bapak Kholiq. [02/02/2022] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Kalau pendapatan saya pada saat paling sepi biasanya kisaran bulan Desember sampek awal tahun itu musim angin barat itu nggak sampek Rp. 1.000.000, kalo pas rame biasanya bulan Maret sampek Agustus bisa Rp. 1.500.000 per bulane bisa lebih juga, kalo pas akhir tahun iku kan musim pergantian angin biasae gak sampek Rp. 1.000.000 mbak “.

Maksudnya, Bapak Kholiq pendapatan yang diperoleh pada saat paling sepi terjadi biasanya pada musim angin barat sekitar bulan Desember sampai awal tahun tidak sampai Rp. 1.000.000, pada saat rame bulan Maret hingga bulan Agustus mencapai Rp. 1.500.000 per bulannya bisa lebih, pada waktu musim peralihan pendapatan kurang dari Rp. 1.000.000.

Kemudian berdasarkan wawancara dari Mas Subeqi. [02/02/2022] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Pendapatan kulo biasane mbak pas sepine iwak koyok musim angin barat biasae bulan rolas sampek bulan telu gak sampek Rp. 1.000.000 mbak, biasane nggeh Rp. 500.000, nek pas ramene iwak iku biasae angin timur iku pas bulan papat mulai rame sampek bulan wolu isok sampek Rp. 1.500.000 kadang Rp. 1.700.000, nek wes mendekati akhir tahun iku kan peralihan musim mbak iku rodok sepi biasane gak sampek Rp. 1.000.000 sekitar Rp. 900.000 “.

Maksudnya, Mas Subeqi pendapatan yang diperoleh pada saat paling sepi terjadi pada musim angin barat tidak sampai Rp. 1.000.000 biasanya Rp. 500.000, pada saat angin timur rame ikan sekitar bulan April – Agustus biasanya pendapatan sebesar Rp. 1.500.000 hingga Rp. 1.700.000, namun pada saat mendekati akhir tahun musim peralihan angin pendapatan menurun menjadi Rp. 900.000.

Hal tersebut juga sesuai pada data angin yang terdapat pada (BMKG, 2021) bahwa, pada saat musim angin barat terjadi pada bulan Januari hingga Maret, kemudian pada saat terjadi musim angin timur terjadi pada bulan April hingga Oktober, kemudian pada saat terjadi peralihan musim angin timur ke musim angin barat terjadi pada bulan Oktober hingga Desember maka dari itu bahwa pada saat musim angin barat awal tahun hasil tangkapan nelayan menurun disamping sepi ikan juga nelayan tidak berani melaut dikarenakan cuaca penghujan, kemudian pada saat musim angin timur yang terjadi pada bulan April hingga Oktober terjadi musim kemarau sehingga hasil nelayan banyak, dan para nelayan lebih berani untuk melaut bahkan di tempat yang cukup jauh. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian (Suhadha, Ginting, & Asriningrum, 2019), bahwa pada musim barat terjadi pada (DJF) yaitu bulan Desember, Januari, Februari, pada musim timur terjadi pada (JJA) yaitu bulan Juni, Juli, Agustus, pada musim peralihan I terjadi pada (MAM) yaitu bulan Maret, April, Mei, dan musim peralihan II terjadi pada (SON) yaitu bulan September, Oktober, November.

Tabel 4.6. Pendapatan Nelayan Desa Gisik Cemandi

No	Musim	Pendapatan
1	Desember, Januari, Februari, Maret	Rp. 500.000
2	April, Mei	Rp. 1.500.000
3	Juni, Juli, Agustus	Rp. 1.700.000
4	September, Oktober, November	Rp. 900.000
Total Pendapatan/Tahun		Rp. 12.800.000

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat dilihat tabel 5 bahwa rata-rata pendapatan nelayan pertahun Rp. 12.800.000. Jika dilihat dari biaya yang dikeluarkan nelayan untuk tradisi nyadran sebesar dengan kisaran Rp. 25.000 – Rp. 300.000 pembiayaan tersebut didapat dari tiga komponen nelayan, yaitu awak kapal, pemilik kapal, juragan. Dari pengumpulan tiga komponen tersebut dihasilkan dana sebesar Rp. 15.000.000. Nominal tersebut cukup ringan bagi para nelayan jika dibandingkan dengan pendapatan pertahunnya yang sebesar Rp. 12.800.000, Menurut Bapak Muhammad Alimin Taubah selaku kepala desa Gisik Cemandi, dan Bapak Sukirjan kegiatan tradisi nyadran yang dilakukan pada setiap bulan *ruwah* (kalender jawa) di Desa Gisik Cemandi tidak memberatkan para nelayan, dan jika dilihat dari pendapatan nelayan juga sangat ringan bagi para nelayan. Jadi dapat diartikan bahwa kegiatan nyadran sangat bernilai positif dengan melestarikan budaya yang sudah turu-temurun dan juga memupuk kebersamaan antar nelayan bisa dilihat pada gambar dibawah pada saat adanya tradisi nyadran.

Gambar 4.4. Acara pewayangan



Sistem budaya lokal dengan kearifannya yang dimiliki masyarakat nelayan desa Gisik Cemandi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yaitu, sebagai berikut :

1. Pantangan pada saat melaut

Pada saat di tengah laut para nelayan banyak yang mempercayai terhadap pantangan-pantangan yang tidak boleh dilakukan pada saat melaut, hal ini didapat para nelayan dari nenek moyang terdahulu. Pantangan yang tidak boleh dilakukan yaitu sebagai berikut :

- Tidak boleh bersiul pada saat ditengah laut para nelayan meyakini bahwa dengan bersiul dapat mendatangkan angin yang nantinya akan menyulitkan para nelayan untuk mencari ikan

- Pada saat melaut, gayung untuk membuang air cara meletakkan tidak boleh ditengkurapkan
- Pada saat melaut tidak diperbolehkan membuang sedikitpun nasi di laut. Larangan ini didapat orang tuanya
- Para nelayan biasanya pada saat melaut merasa bahwa ada orang lain di sampingnya, lalu ada juga nelayan dari kapal lain yang melihat kapal temannya bahwa ada orang lain selain temannya yang berada di kapal tersebut. Para nelayan menganggap bahwa itu adalah Nabi Khidir yang sudah menemani dan menjaga pada saat melaut.
- Tidak diperbolehkan bercanda berlebihan pada saat melaut karena akan berdampak pada alat atau mesin nelayan yang ada gangguan
- Tidak diperbolehkan menangkap ikan hiu tutul karena bisa berdampak pada keluarga atau sanak saudara orang tersebut akan sakit

Hal ini dikuatkan oleh (Nurhayati, Agus Subiyanto, & Astri Adriani Allien, 2019) bahwa kehidupan di laut lebih angker dari pada kehidupan di darat, dan para nelayan umumnya percaya bahwa banyak makhluk halus yang hidup di sana. Untuk itu, mereka harus berbuat sopan selama berada di laut agar mereka selamat pada saat mencari ikan di laut. Bentuk kesopanan ini ditunjukkan melalui berbagai mitos pantangan yang harus dihindari oleh masyarakat nelayan. Di antaranya adalah menghindari menyebut nama

binatang darat dan membicarakan makhluk halus. Menurut mereka, mitos pantangan ini harus dihindari, karena mereka percaya bahwa jika mereka melanggar pantangan tersebut, bisa terjadi angin kencang atau ombak besar yang datang secara tiba-tiba dan dapat membahayakan keselamatan mereka saat melaut.

2. Tempat yang dikeramatkan

Desa Gisik Cemandi memiliki beberapa tempat yang dikeramatkan yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai penjaga daerah mereka, yaitu sebagai berikut :

- Makam Mainan

Makam ini diyakini bahwa makam dari orang yang sudah membangun Desa Gisik Cemandi maka dari itu makam tersebut dikeramatkan oleh warga sekitar.

- Makam Dewi Reni Sekardadu

Makam Dewi Reni Sekardadu adalah makam Ibu dari salah satu Wali di pulau Jawa yaitu Sunan Giri.

3. Hari baik melaut

- Hari Jum'at

Sebagian nelayan Desa Gisik Cemandi meyakini bahwa pada saat hari Jum'at terdapat banyak ikan yang muncul di laut.

Pernyataan diatas juga dikuatkan pada penelitian (Arief, Harnita Agusanty, Muhammad Dalvi Mustafa, & Kasri, 2021) bahwa, Hari-hari yang baik menurut kebiasaan nelayan untuk memulai suatu pekerjaan atau membeli peralatan produksi adalah Minggu, Senin, Rabu dan Jumat.

Nelayan Desa Gisik Cemandi juga mempercayai bahwa jika melaut selalu dilindungi penunggu Desa Gisik Cemandi karena jika ada kecelakaan di laut selalu masih tertolong namun jika terjadi kecelakaan pada nelayan daerah Probolinggo, dan Pasuruan rata-rata tidak tertolong. Para nelayan juga ada yang memakai susuk hal tersebut dipercayai agar tidak mudah lelah. Kepercayaan nelayan merupakan wujud aktivitas dan perilaku sosial ekonomi yang mereka lakukan dari hasil refleksi penghayatan, pemahaman, dan pengetahuan mereka terhadap sistem kepercayaan yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat nelayan. Sesuai yang diungkapkan oleh (Satria, 2015) bahwa, Sistem kepercayaan pada nelayan hingga saat ini masih mencirikan kebudayaan nelayan. Mengingat perkembangan ilmu dengan meningkatnya pendidikan, dan ilmu nilai-nilai agama lainnya, perlakuan khusus atau upacara tersebut menjadi ritual bagi sebagian nelayan. Maka hal tersebut sudah sepatutnya dipertahankan meskipun kehilangan makna sesungguhnya. Jadi, tradisi tersebut hanya sebagai instrumen untuk kesetimbangan sosial dalam komunitas nelayan.

4.2.3 Peran Perempuan Nelayan Desa Gisik Cemandi

Perempuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembangunan pesisir hal ini disebabkan karena peran wanita sangat strategis dalam kegiatan berbasis perikanan dan kelautan sebagai pedagang, pengecer, pengumpul ikan, maupun tenaga pengolah hasil perikanan. Aktivitas perempuan pesisir dalam menjalankan peran produktifnya pada keluarga nelayan diantaranya melakukan kegiatan pengolahan hasil-hasil perikanan dan pemasaran. (Indrawasih, 2015). Peran perempuan pesisir dapat dilihat hampir diseluruh masyarakat nelayan, baik pada lingkup privat maupun publik. Menurut, (Olii & Alfi Sahri Remi Baruadi, 2015), perempuan pesisir menempati kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik dalam sektor domestik maupun sektor publik. Peranan sektor publik perempuan/istri nelayan diartikan sebagai keterlibatan kaum perempuan dalam aktivitas sosial

dan ekonomi di lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga dan kebutuhan sekunder lainnya. Perempuan pesisir merupakan potensi sosial yang sangat strategis untuk mendukung kelangsungan hidup masyarakat nelayan secara keseluruhan.

Menurut, (Hartati, Kartib Bayu, Eri Mustari, & Edwin Karim, 2021) dalam (Kusnadi.2006). Perempuan nelayan di beberapa desa pesisir menempati kedudukan dan peranan sosial yang penting, baik sektor domestik maupun sektor publik. Peranan perempuan dalam sektor publik dapat diartikan sebagai kesertaan dalam aktivitas ekonomi dan sosial di lingkungannya untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga atau keluarga serta kebutuhan sekunder lainnya. Menurut, (Nirmasari, Muhammad Bibin, & Suhendra, 2021). Aktivitas yang dilakukan oleh perempuan pesisir tidak terlepas dari potensi dan kondisi dari sumberdaya wilayah pesisir dan lautan. Mayoritas pekerjaan perempuan pesisir yang berada di lokasi penelitian yaitu membuat kerupuk dari hasil tangkapan nelayan, serta mengupas, dan merebus kerang.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa perempuan nelayan yang ada di Desa Gisik Cemandi bahwasannya para perempuan nelayan mempunyai peran, dan kegiatan sehari-harinya sebagai perempuan nelayan yang ditinggal oleh suaminya melaut. Adapun hasil wawancara dengan Ibu Khofidatun sebagai perempuan yang mengolah hasil tangkapan laut sebagai kerupuk, dan mengupas serta merebus kerang. [26/06/2021] menyatakan kepada penulis bahwa :

“ Wes selawe tahun mbak aku nggawe kerupuk. Iwak seng tak gawe kerupuk biasae iwak payus, aku sehari-harie nggawe kerupuk iwak ambek dodol kerang mbak. kupas kerang, terus tak godok soale nek kerange wes dikupas ambek digodok regane rodok larang, nek tak dol mentah regane murah mbak.

musim kerang akeh aku yo dodol kerang mbak, pase kerang gak onok yo aku nggawe kerupuk. Nggawe kerupuk iki biyen diajari wong tuoku mbak dadi wes ket cilik aku ngewangi wong tuoku. Biasae kerupuke tak dol nak warung-warung mbak tak plastiki, kadang yo onok pesenan seng pesen yo wong kene-kene ae mbak. soale nggawe kerupuk nggeh lumayan mbak isok nambah pemasukan gawe keluarga, gawe sekolahe anak, soale kan gak mesti mbak olehe bojoku ngelaut. Nek bojoku mole teko laut gaweanku tak tinggal mbak terus ngewangi ndewek-ndewekno iwak mari didewekno didol, kadang yo aku ngewangi nggawe jaring “.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Aspipik sebagai perempuan nelayan Desa Gisik Cemandi yang sehari-harinya membuat kerupuk.[14/10/2021] menyatakan ada penulis bahwa :

“ Kegiatan sehari-hari saya membuat kerupuk mbak dari ikan, kadang nek nggak ada kerupuk ya ngupas sama rebus kerang. Ikan yang saya pakai kadang ikan payus, sak usume opo mbak. misale gak onok iwak yo aku ngupas kerang mbak soale lumayan nek didol regane nek kerang wes dikupas ambek digodok. Nggawe kerupuk biasae nek oleh pesenan mbak kadang kate posoan akeh pesenan, kadang pesenan gawe wong yasinan, diba'an pesene kadang yo kerupuk mateng, kadang kerupuk mentah. Ponakanku kadang melok ngedolno nang kampuse mbak. aku biasane yo ngewangi bojoku mbak koyok mbenakno jaringe, kate budal yo tak siapno keperluan-keperluan e “.

Maksudnya, Ibu Aspipik kegiatan sehari-harinya yaitu membuat kerupuk dari ikan payus, serta mengupas, dan merebus kerang. Penjualan dari

pembuatan krupuk bu Aspipik yaitu dengan cara menjual di warung-warung, serta saat ada pesanan saja biasanya untuk tasyakuran, menjelang puasa, serta diperjualkan oleh keponakannya di kampusnya.

Mayoritas kegiatan sehari-hari perempuan nelayan di Desa Gisik Cemandi yaitu membuat kerupuk, mengupas, dan merebus kerang dengan hal tersebut maka dapat meningkatkan pendapatan keluarga.

Pernyataan tersebut didukung oleh Bapak Muhammad Alimin Taubah selaku Kepala Desa Gisik Cemandi. [18/10/2021] menyatakan pada penulis bahwa :

“ Kegiatan perempuan di Desa Gisik Cemandi rata-rata pekerjaan perempuan yang ditinggal melaut suaminya yaitu mengolah hasil tangkapan suaminya mbak seperti kerang itu direbus, dan dikupas sendiri sehingga dapat menambah pendapatan keluarga karena jika kerang dijual mentah biasanya harganya murah, kalau dijual matang harganya lumayan. Hasil tangkapannya ada juga yang diolah sebagai kerupuk ikan. Untuk peranya sendiri istri nelayan ya sama kayak biasanya membantu suaminya dulu misal mau pergi melaut, terus baru mengurus pekerjaan rumah tangganya “.

Hal ini dikuatkan oleh, (Tranggono, Didiek,et.al, 2017) dalam (Hikmat.2004) mengemukakan pembagian peran yang sejajar khususnya dari aspek ekonomi perikanan dimana wanita mengurus pascapanen dan pemasaran hasil perikanan termasuk pengawetan, pengolahan, distribusi dan pemasaran hasil. Demikian pula yang terjadi pada masyarakat di daerah Sidoarjo tepatnya di desa Gisik Cemandi. Setiap hari para istri nelayan antara lain memiliki kegiatan mengupas kulit kerang, kemudian mengelola kerang, serta membuat kerupuk dari ikan itu dilakukan setelah mereka menjalankan tugasnya yaitu memasak untuk keluarganya. Hal ini juga diperkuat oleh

penelitian (Istiqomah, 2019) bahwa, Desa Gisik Cemandi merupakan daerah pendaratan ikan yang menghasilkan berbagai macam jenis ikan segar, ikan asin dan kerang-kerangan. Tangkapan kerang dapat ditemukan sepanjang tahun mengingat tata letak wilayah ini sangat memungkinkan cepatnya pertumbuhan kerang. Wanita pesisir di Gisik Cemandi banyak berprofesi sebagai pengupas dan pengolah kerang. Menurut (Djunaidah & Nayu Nurmalia, 2018), Sebagian besar aktivitas perempuan pesisir (71,9%) adalah pekerja pengolahan hasil laut. Keanekaragaman jenis ikan yang dihasilkan di berbagai sentra perikanan tangkap di Jawa Timur memberikan wujud perempuan pesisir yang berkontribusi dalam pengolahan hasil tangkapan untuk menghasilkan produk olahan ikan yang berkualitas dan berdaya saing. (Istiqomah, 2019).

Dalam usaha perikanan tangkap di Desa Gisik Cemandi, kontribusi peran perempuan para istri nelayan sangat besar. Mereka memiliki kedudukan dan peran yang besar dalam aktivitas ekonomi masyarakat nelayan. Para istri nelayan di Desa Gisik Cemandi selain kegiatan sehari-harinya mengelola hasil tangkapan, juga mempunyai peran dalam kehidupan sehari-hari seperti mengurus rumah tangga, dan berperan dalam membantu proses persiapan melaut para suaminya. Pada saat suami mereka akan pergi melaut, para istri nelayan mempersiapkan perbekalan dan peralatan melaut sehingga pekerjaan rumah tangganya dikerjakan setelah suami berangkat melaut. Tidak hanya itu para istri nelayan juga ikut membantu dalam memperbaiki alat tangkap (jaring) para suami, baik membantu para suaminya atau melakukan sendiri.

Peran perempuan nelayan di Desa Gisik Cemandi pada umumnya hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi, dan tidak sampai pada wilayah sosial politik. Jika diteliti dengan baik sebenarnya istri nelayan juga kreatif dalam menciptakan olahan hasil laut. Hal ini tampak pada gambar 4.3 bahwa bagaimana istri nelayan memanfaatkan hasil tangkapan laut agar bisa dijual kembali agar dapat membantu perekonomian keluarga. Hal ini

dikuatkan oleh pernyataan (Firdiati, Resa Ayu; Rini Nurahaju;, 2021) dalam (Anggita, 2012) bahwa, Istri nelayan memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah ketika pendapatan suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka memiliki peran penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga, (Firdiati, Resa Ayu; Rini Nurahaju;, 2021) dalam (Handayani & Artini, 2009) yang menyatakan bahwa perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Para istri nelayan hanya menjalankan fungsi domestik dan ekonomi saja, tidak sampai pada wilayah sosial politik. Namun, para istri nelayan Desa Gisik Cemandi juga kreatif dalam menciptakan pranata-pranata sosial yang sangat penting dalam kestabilan sosial pada komunitas nelayan hal tersebut tampak, terdapat acara pengajian, arisan ibu-ibu, serta simpan pinjam. Oleh karena itu, peran sosial istri nelayan tersebut tidak bisa dipandang kecil.

Gambar 4.5. Perempuan nelayan saat mengolah hasil tangkapan



Peran Perempuan pada masyarakat nelayan Desa Gisik Cemandi berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan yaitu, sebagai berikut :

1. Fungsi Domestik

- Membantu persiapan para suami saat akan pergi melaut seperti peralatan, dan perbekalan
- Mengurus kehidupan rumah tangganya seperti halnya memasak, membersihkan rumah, serta mengurus anak
- Membantu memperbaiki alat tangkap (jaring) para suaminya

2. Fungsi Ekonomi

- Membantu dalam meningkatkan ekonomi keluarga dengan cara mengolah hasil tangkapan para suami sehingga dapat dijual kembali dengan harga yang cukup tinggi

3. Fungsi Sosial

- Mengikuti pengajian, perkumpulan arisan
- Mengadakan koperasi simpan pinjam

BAB V

Kesimpulan

1. Sistem pengetahuan masyarakat nelayan Desa Gisik Cemandi yaitu tentang arah, musim angin, posisi ikan, bintang
2. Sistem budaya lokal dengan kearifan neelayan Desa Gisik Cemandi yaitu tentang pantangan pada saat melaut, tempat yang dikeramatkan, waktu yang baik untuk menangkap ikan, kearifan lokal
3. Peran perempuan nelayan Desa Gisik Cemandi yaitu tentang fungsi domestik, fungsi ekonomi, fungsi sosial



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, I. (2019). *Tradisi Nyadran Di Desa Ngasem Kecamatan Batealit Kabupaten Jepara*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Aliyah, A. A., Totok Wahyu Abadi, & Ferry Adhi Dharma. (2020). Komunikasi Ritus dalam Tradisi Nyadran di Sidoarjo. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume.9.No.(1), 22-27.
- Amu, H. A. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Desa Olele. *Jurnal Ilmiah Perikanan dan Kelautan*, Vol.4.No.(2):38-44.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak.
- Ansaar. (2019). Sistem Pengetahuan Pelayaran Dan Penangkapan Ikan Pada Masyarakat Nelayan Di Kelurahan Rangas, Kabupaten Majene. *Jurnal WALASUJI*. Vol.10.No.(2), 139-154.
- Arief, A. A., Harnita Agusanty, Muhammad Dalvi Mustafa, & Kasri. (2021). Kepercayaan dan Pamali Nelayan Pulau Kambuno di Sulawesi Selatan. *Jurnal Satwika*. Vol. 5, No.(1), 56-68.
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Volume.10.Nomer.(1):46-62.
- Badan Pusat Statistik . (2021). Sidoarjo: BPS Kabupaten Sidoarjo.
- Bayhaqi, A., Iskandar, M. R., & Surinati, D. (2017). Pola Arus Permukaan dan Kondisi Fisika Perairan di Sekitar Pulau Selayar pada Musim Peralihan 1 dan Musim Timur. *Jurnal Oseanologi Dan Limnologi Di Indonesia*. Vol.2.No.(1), 83-95.
- Daniel, E., & Nanang Warsiah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Dewi, I. A. (2014). Pemertahanan Tradisi Budaya Petik Laut Oleh Nelayan Hindu Di Desa Pekutatan, Jembrana Bali. *Artikel*, 1:12.
- Djunaidah, I. S., & Nayu Nurmalia. (2018). Peran Produktif Wanita Pesisir dalam Menunjang Usaha Perikanan di Kecamatan Tempuran, Kabupaten Karawang. *Jurnal Sosek KP*. Vol.13.No.(2), 229-237.
- Dzhulkarnain, M. R. (2014). *Upaya Pendampingan Masyarakat Nelayan Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat di Dusun Gisik Cemandi Sidoarjo Pengolahan Ikan Hasil Tangkapan di Laut*. Sidoarjo: UIN Sunan Ampel Surabaya.

- Fargomeli, F. (2014). Interaksi Kelompok Nelayan dalam Meningkatkan Taraf Hidup di Desa Tewil Kecamatan Sangaji Kabupaten Maba Halmahera Timur. *Journal Acta Diurna*. Volume.III.No.(3), 1-17.
- Fatmasari, D. (2014). Analisis Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Pesisir Desa Waruduwur, Kecamatan Mundu, Kabupaten Cirebon. *Jurnal Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, Volume.5.No(1):144-146.
- Firdiati, R. A., & Rini Nurahaju. (2021). Subjective Well Being Bagi Istri Nelayan di Desa Gisik Cemandi Sidoarjo. *Jurnal Psikologi Perseptual*. Vol.6.No.(1), 45-52.
- Fitriyah, K., & Djoko Widodo. (2016). Karakteristik Sosial Budaya dan Ekonomi Nelayan Kecil di Wilayah Pesisir Desa Puger Wetan Kecamatan Puger Kabupaten Jember. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*. Volume.10.No.(1).
- Fitriyani, S. N., Stanislaus, S., & Mabruri, M. I. (2019). Sistem Kepercayaan (BELIEF) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, Volume.11.No(2):211-218.
- Fitriyani, Sofia Nurul. (2019). *Sistem Kepercayaan (BELIEF) Masyarakat Pesisir Jepara Pada Tradisi Sedekah Laut*. Universitas Negeri Semarang.
- Hadi, S. (2016). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Jilid 22.No.(1):74-79.
- Hagi Primadasa Juniarta, dkk. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ECSOFiM Vol. 1 No.(1)*, 11-25.
- Hairudin, S. W. (2019). Sistem Pengetahuan Masyarakat Nelayan Pesisir Pulau Kasu Kecamatan Belakang Padang Kota Batam. *Jurnal Masyarakat Maritim* , Volume.3.No.(2):50-64.
- Hanif, M. (2016). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Menyikapi Warga Retardasi Mental (Studi Kasus Di Kampung Idiot Desa Sidoharjo Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo). *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Volume.4.No.(3).
- Hariyanto, D., Djarot Meidi Budi Utomo, Hendra Sukmana, & Ferry Adhi Dharma. (2020). Konstruksi Realitas Makam Dewi Sekardadu dalam Komunikasi Pariwisata Pro-Poor di Sidoarjo. *Jurnal Komunikatif*. Vol.9.No.(2), 229-243.
- Hartati, S., Kartib Bayu, Eri Mustari, & Edwin Karim. (2021). Pemberdayaan Perempuan Nelayan Melalui Metode Community Based Participatory Action. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 18 No.(1), 91-105.

- Indrawasih, R. (2015). Peran Produktif Perempuan dalam Beberapa Komunitas Nelayan di Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol.17.No.(2), 249-265.
- Istiqomah, T. (2019). Analisis Strategi Revitalisasi Manajemen Sumber Daya Lestari (Studi Peranan Wanita Di Pesisir Kabupaten Sidoarjo). *Jurnal Greenomika*. Vol.1.No.(1), 69-78.
- Juniarti, H. P. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal ECSOFIM*, Volume.1.No.(1):11-25.
- Kharisun, M. (2014). *Karakteristik dan Peran Istri Nelayan Dalam Pendapatan Keluarga Nelayan Di Kota Pekalongan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Maharani, S., & Bernard, M. (2018). Analisis Hubungan Resiliensi Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, Volume.1.No.(5):819-826.
- Maharani, S., Firman Firman, & Rusdinal Rusdinal. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Mitigasi Bencana di Kota Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.3.No.(6), 1591-1597.
- Manap, A. (2018). *Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Gaya Hidup Masyarakat di Desa Gambus Laut Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batubara*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Marpaung, L. A. (2013). Urgensi Kearifan Lokal Membentuk Karakter Bangsa dalam Rangka Pelaksanaan Otonomi Daerah. *Jurnal Yustisia*, Vol.2.No.(2).
- Masgaba. (2018). Transformasi Pengetahuan Penangkapan Ikan Pada Komunitas Parengge Di Kaili Kecamatan Bissapu, Kabupaten Bantaeng. *Walasuji*. Volume 9. No.(1), 159-174.
- Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*.
- Moita, S. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Tolaki dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir di Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Provinsi Sultra. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, Vol.2.No.(1):16-22.
- Moita, Salsalman. (2017). Kearifan Lokal Masyarakat Etnis Tolaki Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Di Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Provinsi Sultra. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis* Volume 2. No.(1), 16-22.

- Mufidah, A. (2013). *Menghidupkan Kembali Kelompok Rukun Nelayan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesejahteraan*. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel .
- Najmi, & Fitria, A. (2019). Peranan Perempuan Nelayan Kota Padang dalam Membantu Ekonomi Keluarga. *Jurnal DIAKRONIKA*, Volume.19.No.(1):1-14.
- Nawastuti, D. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Memahami Teknologi Hasil Perikanan. *Jurnal MAksipreneur*, Vol.8.No.(1):32-44.
- Nawastuti, D. (2018). Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir dalam Memahami Teknologi Hasil Perikanan. *Jurnal Maksip reneur*. Vol.8.No(1), 32-44.
- Nirmasari, D., Muhammad Bibin, & Suhendra. (2021). Peran Perempuan Nelayan dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Kelurahan Ponjale Kota Palopo. *Jurnal Sains dan Teknologi Perikanan Vol.1.No.(2)* , 36-45.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan Metode Studi Kasus YIN Dalam Penelitian Arsitektur Dan Perilaku. *INERSIA*, Volume.16.No.(1):92-104.
- Nurhayati, Agus Subiyanto, & Astri Adriani Allien. (2019). Praksis Wacana tentang Pantangan pada Masyarakat Nelayan di Pantura Jawa Tengah. *Jurnal ANUVA Volume.3.No.(4)*, 437-446.
- Olii, A. H., & Alfi Sahri Remi Baruadi. (2015). Studi Peran Perempuan Pesisir dalam Menunjang Aktivitas Perikanan di Desa Torosiaje Laut Kecamatan Popayato Kabupaten Pohuwato. *The NIKe Journal*. Vol.3.No.(1).
- Pratama, A. R. (2020). *Eksistensi Kearifan Lokal Nelayan Terhadap Pengelolaan Sumber Daya Perikanan Danau Tempe Di Kabupaten Wajo*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Pratiwi, D. A. (2017). *Etnobotani Tradisi Petik Laut Di Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Universitas Brawijaya.
- Puspita, M. (2017). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Dan Laut Hukum Adat Laot dan Lembaga Panglima Laot di Nanggroe Aceh Darussalam. *Jurnal Kajian Kebudayaan*, Vol.3.No.(10).
- Putri, L. Y. (2020). *Perubahan Budaya Nyadran Dalam Prespektif Kearifan Lokal Di Kampung Nelayan Desa Bluru, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Rahman, A. H. (2017). *Kajian Bagi Hasil Nelayan Alat Tangkap Purse Seine Di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur*. Malang: Universitas Brawijaya.

- Rappana, P. (2016). *Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi*. Makassar: Sah Media.
- Rohmayani, E. K. (2017). *Tradisi Upacara Ritual Petik Laut Bagi Masyarakat Nelayan Desa Blimbing Paciran Lamongan*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Rona, F. (2012). Proses Pembelajaran Dalam Setting Inklusi Di Sekolah Dasar . *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Volume.1.No.(1):90-101.
- Rusnita, I. (2016). *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Dengan Menggunakan Rumpun Di Desa Tanjung Batang Kabupaten Natuna*. Kepulauan Riau: Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Saridawati. (2018). Pengelolaan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pada PT. Atmoni Shamasta Prezki. *Jurnal Ilmiah Indonesia*.Vol. 3, No.(9), 107-121.
- Satria, A. (2015). *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Fakultas Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sawiji, A. M. (2017). Petik Laut Dalam Tinjauan Sains Dan Islam. *Jurnal Teknik Lingkungan*.Vol.2.No(2), 68:74.
- Setiobudi, E. (2017). Analisis Sistem Penilaian Kinerja Karyawan Studi Pada PT.Tridharma Kencana. *Journal of Applied Business and Economical*, Volume.2.No.(3):170-182.
- Syahidan, M. I., Andika Bayu Herbowo, & Sari Wulandari. (2015). Peningkatan Kualitsa Layanan Berdasarkan Analisis Kebutuhan Pelanggan Pospay Kota Bandung Menggunakan Servqual, Model Kano, dan Teknik Triangulasi. *Jurnal Rekayasa Sistem dan Industri*.Volume.2.No.(1), 60-64.
- Torere, W., Shirley Y.V.I Goni, & Fonny J. Waani. (2019). Peran Ganda Istri Nelayan Pada Masyarakat Pesisir di Desa Kima Bajo Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Journal Of Social and Culture*.Volume.12.No.(4), 1-19.
- Tranggono, Didiek,et.al. (2017). *Perempuan Nelayan : Peran, Pemberdayaan dan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Berbasis Potensi Lokal*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Ummah, K. (2019). *Peristiwa Komunikasi Petik LautMasyarakat Nelayan Muncar Dalam Bentuk Pitutur Macapatan*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Valentina, E., & Wulan Purnama Sari. (2018). Studi Komunikasi Verbal dan Non Verbal. *Jurnal Koneksi*.Volume.2.No.(2), 300-306.

Wahyunata, I. (2017). Perubahan Budaya Petik Laut Masyarakat Peiir Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan Jawa Timur. *Skripsi*, Universitas Brawijaya.

Yeni, I. Y. (2016). Kearifan Lokal dan Praktik Pengelolaan Hutan Pada Masyarakat Bali. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, Vol.13.No.(1):63-72.

Yona, S. (2006). Penyusunan Studi Kasus . *Jurnal Keperawatan Indonesia*, Volume.10.NO.(2):77-80.

Yusmiono, B. A., & Januardi. (2019). Mata Pencarian Penduduk Sungai Batanghari Sembilan Di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*.Volume.7 No.(2), 116-133.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A